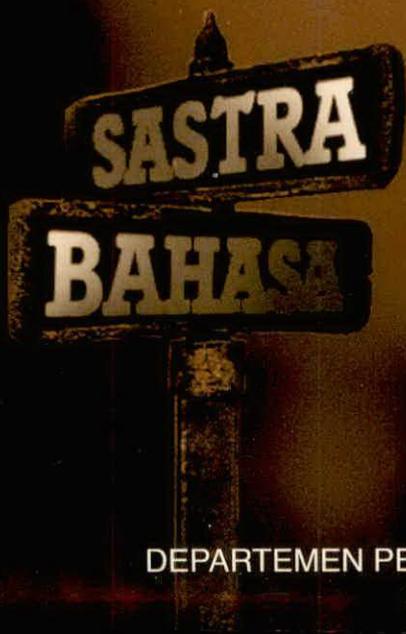


PEDOMAN
PENYUSUNAN
BAHAN
PENYULUHAN
SASTRA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2001



PEDOMAN PENYUSUNAN BAHAN PENYULUHAN SASTRA

Nafron Hasjim
Lustantini Septiningsih
Ani Mariani
Herlina Indijati

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2001**

Penyusun
Nafron Hasjim, Lustantini Septiningsih
Ani Mariani, Harlina Indijati

Penyunting Penyelia
Alma Evita Almanar

Penyunting
Utjen Djusen Ranabrata

Pewajah Kulit
Dilan Grafis

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.210 715

HAS

p

HASJIM, Nafron *[et al.]*

Pedoman Penyusunan Bahan Penyuluhan Sastra. Jakarta:
Pusat Bahasa, 2001--viii, 64 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 685 202 0

(Seri Pedoman Teknis Penyuluhan Sastra 1)

1. Kesusastaan Indonesia-Pembinaan

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, seperti pemberlakuan pasar bebas dalam rangka globalisasi, akibat perkembangan teknologi informasi yang amat pesat maupun pemberlakuan otonomi daerah. Teknologi informasi mampu menerobos batas ruang dan waktu sehingga keterbukaan tak dapat dihindarkan. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Oleh karena itu, masalah bahasa dan sastra perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana supaya tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam rangka peningkatan pelayanan kebahasaan di Indonesia dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu penggunaan bahasa dan peningkatan sikap positif masyarakat terhadap bahasa serta peningkatan mutu daya ungkap bahasa.

Untuk mencapai tujuan itu, dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan istilah, (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu, (3) penyusunan buku pedoman, (4) penerjemahan karya kebahasaan, kesastraan, dan buku acuan ke dalam bahasa Indonesia, (5) pemasyarakatan bahasa melalui berbagai media, antara lain televisi dan radio, (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; serta (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Untuk keperluan itu, Pusat Bahasa memiliki tugas pokok melaksanakan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia serta mendorong

pertumbuhan dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia dan daerah.

Dalam upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dan peningkatan apresiasi sastra Indonesia, Pusat Bahasa telah menyusun sejumlah pedoman dan bahan penyuluhan. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pedoman dan bahan penyuluhan tersebut, Pusat bahasa menerbitkan buku *Pedoman Penyusunan Bahan Penyuluhan Sastra*. Penerbitan buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para penyusunnya. Untuk itu, kepada Nafron Hasjim, Lustantini Septiningsih, Ani Mariani, dan Herlina Indijati (penyusun buku ini;) saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Demikian juga kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum., Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta stafnya yang telah menyiapkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi peminat bahasa khususnya dalam penyediaan sarana pembinaan bahasa dan sastra.

Jakarta, Oktober 2001

Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Kehadiran buku *Pedoman Penyusunan Bahan Penyuluhan Sastra* ini dimaksudkan untuk menyediakan bahan rujukan bagi para penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan. Selain itu, buku ini dapat juga digunakan oleh para guru SD, SLTP, SLTA untuk memilih bahan pelajaran sastra di samping yang sudah tercantum di dalam buku pegangan para guru itu.

Sebagai *buku pedoman*, tentulah buku ini baru memuat garis-garis besar penjelasan mengenai bahan penyuluhan sastra. Oleh karena itu, pengguna buku ini sangat diharapkan untuk mengembangkannya lebih lanjut. Jika akan digunakan untuk kepentingan pengajaran sastra di sekolah, pengembangan dan penyesuaian di sana-sini sangat diperlukan.

Tersusunnya buku ini berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, tim penyusun menyampaikan terima kasih yang tulus kepada

- (1) Kepala Pusat bahasa yang memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penyusunan buku ini,
- (2) Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Jakarta yang memberikan kepercayaan kepada kami untuk melakukan penyusunan buku ini,
- (3) para penulis karya sastra—baik karya yang masih merupakan karangan lepas di majalah dan surat kabar maupun yang telah termak-tub di dalam buku/novel, kumpulan cerita pendek, ataupun kumpulan puisi—yang karyanya digunakan sebagai contoh di dalam buku ini, dan
- (4) semua pihak yang telah membantu dan mendorong tim penyusun untuk menyelesaikan buku ini.

Kami mengharapkan kehadiran buku ini dapat dijadikan pengisi ketiadaan buku pedoman penyusunan bahan penyuluhan sastra selama ini. Kami yakin isi buku ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran-saran penyempurnaan akan sangat bermanfaat bagi kami.

Jakarta, November 2001

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Penyuluhan Sastra	2
1.4 Kriteria Umum Pemilihan Bahan	4
1.5 Ruang Lingkup	5
Bab II Garis Besar Bahan Penyuluhan Sastra	6
2.1 Pengantar	6
2.2 Bahan Penyuluhan Sastra untuk Anak Seusia Siswa Sekolah Dasar	7
2.2.1 Kriteria	7
2.2.2 Puisi	7
2.2.2.1 Aspek Bahasa	7
2.2.2.2 Aspek Psikologis	9
2.2.2.3 Aspek Latar Belakang Budaya	11
2.2.3 Prosa	13
2.2.4 Drama	16
2.3 Bahan Penyuluhan Sastra untuk Anak Seusia Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	19
2.3.1 Kriteria	19
2.3.2 Puisi	19
2.3.3 Prosa	24
2.3.4 Drama	25
2.4 Bahan Penyuluhan Sastra untuk Anak Seusia Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan Umum	30

2.4.1 Kriteria	30
2.4.2 Puisi	31
2.4.2.1 Aspek Latar Belakang	31
2.4.2.2 Aspek Psikologis	32
2.4.2.3 Aspek Keragaman Puisi	35
2.4.3 Prosa	38
2.4.3.1 Segi Nilai Sastra	39
2.4.3.2 Segi Psikologis	40
2.4.3.3 Segi Keanekaragaman Cerita Pendek	41
2.4.4 Drama	42
2.4.4.1 Aspek Latar Belakang Budaya	43
2.4.4.2 Aspek Psikologis	43
2.4.4.3 Aspek Keanekaragaman Drama	45
Bab III Penutup	46
Daftar Pustaka	48
Lampiran	51

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang dan Masalah

Penyuluhan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendukung upaya pembinaan. Di lingkungan Pusat Bahasa, pembinaan bahasa dan sastra diarahkan pada pemakai bahasa dan penikmat sastra dengan tujuan meningkatkan mutu pemakai dan pemakaian bahasa serta peningkatan mutu apresiasi sastra masyarakat. Melalui kegiatan penyuluhan diharapkan hal tersebut dapat dicapai secara relatif cepat dan memadai.

Kegiatan penyuluhan bahasa sudah dilaksanakan Pusat Bahasa sejak sekitar tahun delapan puluhan, sedangkan penyuluhan sastra dimulai sekitar tahun sembilan puluhan. Untuk melakukan penyuluhan bahasa, bahan penyuluhan sudah tertata secara relatif baik. Akan tetapi, bahan untuk penyuluhan sastra dapat dikatakan belum tertata sebaik bahan penyuluhan bahasa. Jika sejak tahun sembilan puluhan penyuluhan sastra telah dilakukan, bahan yang disajikan dapat dikatakan hanya merupakan hasil pemikiran penyuluh. Sebagai akibatnya, bahan penyuluhan yang disuguhkan kepada pesuluh merupakan rekayasa para penyuluh yang "disusun" tidak berdasarkan pedoman tertentu. Dengan kondisi seperti itu, tentulah penyuluhan sastra sulit untuk dideteksi, diukur, atau diketahui hasilnya.

Pengalaman melaksanakan penyuluhan sastra lebih kurang selama sepuluh tahun menunjukkan bahwa penyuluhan sastra kepada semua lapis masyarakat perlu ditingkatkan, baik segi frekuensi, durasi maupun bahan penyuluhan dan mutu penyuluh. Frekuensi dan durasi penyuluhan tentulah sangat tergantung pada kebijakan umum instansi, dalam hal ini Pusat Bahasa. Masalah bahan penyuluhan mestinya tidak perlu menunggu kebijakan strategis yang diturunkan oleh pemimpin Pusat Bahasa, tetapi harus muncul dari para penyuluh yang sudah berpengalaman dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Pada saat melakukan penyuluhan sastra, para penyuluh memang

tidak perlu terikat sepenuhnya oleh suatu bahan yang sudah ditentukan. Walaupun demikian, para penyuluh tidak dapat menyuguhkan bahan semata-mata berdasarkan seleranya. Para penyuluh hendaknya mengacu pada suatu pedoman dalam memilih bahan yang akan disuluhkannya.

Jika uraian di atas dapat dianggap sebagai salah satu permasalahan dalam pelaksanaan penyuluhan sastra, pedoman tentang pemilihan atau penyusunan bahan penyuluhan sastra itu perlu disediakan. Akan sangat baik jika yang tersedia itu adalah buku-buku yang memuat bahan penyuluhan sastra. Namun, pada tahap ini sudah cukup memadai jika tersedia pedoman penyusunan bahan penyuluhan sastra itu. Oleh karena itu, buku yang disusun ini berjudul *Pedoman Penyusunan Bahan Penyuluhan Sastra*. Sebagai *pedoman penyusunan bahan*, buku ini belum memuat bahan penyuluhan secara lengkap. Dengan buku ini diharapkan buku bahan penyuluhan sastra dapat disusun, seperti *bahan penyuluhan puisi*, *bahan penyuluhan prosa*, dan *bahan penyuluhan drama*.

1. 2 Tujuan

Penyusunan buku *Pedoman Penyusunan Bahan Penyuluhan Sastra* ini bertujuan menyediakan sejenis acuan bagi para penyuluh dalam menyusun bahan penyuluhan sastra. Sebagai buku pedoman, di dalam buku ini belum terdapat uraian yang renik mengenai bahan penyuluhan sastra. Jika buku bahan penyuluhan sastra secara khusus (puisi, prosa, dan drama) belum tersedia, buku ini dapat dipakai sebagai titik tolak. Pengembangan bahan lebih lanjut dapat dilakukan oleh para penyuluh atau orang-orang yang berkompotensi mengenai hal itu.

1. 3 Penyuluhan Sastra

Oleh karena sastra merupakan subunsur kesenian, bukan bagian dari bahasa, penanganan permasalahan kesastraan harus terpisah dari penanganan permasalahan kebahasaan (Hasjim, 1993: 819—821). Berdasarkan hal itu, penyuluhan sastra harus ditangani secara terpisah dari penyuluhan bahasa. Salah satu masalah penyuluhan sastra yang perlu mendapat perhatian adalah bahan penyuluhan.

Sering muncul pertanyaan tentang penyuluhan sastra, antara lain sebagai berikut.

- 1) Mengapa dilakukan penyuluhan sastra?
- 2) Untuk apa penyuluhan sastra dilakukan?

Pertanyaan-pertanyaan seperti itu wajar muncul karena tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa karya sastra itu hanya semata-mata merupakan hasil khayalan belaka. Padahal, (Frye, 1974: 102) menyatakan bahwa sastra bukanlah sekadar dunia mimpi. Sastra bukanlah semata-mata pencurahan nafsu dan keinginan sastrawan secara pribadi, tetapi sastra adalah susunan unsur-unsur pengalaman konkret yang sangat tertib; sastra, yang di dalamnya terkandung model-model hubungan dengan alam, dapat mempengaruhi persepsi dan tanggapan manusia tentang alam; sastra menyimpan suatu kekuatan yang dapat mempengaruhi pembacanya (Meeker, 1972:8—14). Hooykaas (1977: 2) berpendapat bahwa dengan mendengarkan dan membaca sastra, kita merasa diri kita lebih lengkap sebagai manusia. Salah satu upaya agar masyarakat mengetahui dan memahami hakikat sastra seperti dikemukakan di atas adalah dengan melakukan penyuluhan sastra.

Pengajaran, walaupun tidak sama betul, pada hakikatnya merupakan suatu bentuk penyuluhan. Sehubungan dengan itu, Reeves (1972: 88) menyatakan bahwa jika pengajaran puisi itu dilaksanakan secara bertanggung jawab, pengajaran itu dapat mengubah mutu kebudayaan orang dewasa. Meeker (1972:8) menyatakan bahwa dalam kehidupannya, orang dewasa,—secara sadar atau tidak—sering meniru tokoh-tokoh dan mencoba menciptakan atau motivasi-motivasi yang dihasilkan oleh hanya sastra. Daya edukatif puisi itu tidak terbatas jika pemilihannya dilakukan secara tepat (Reeves, 1972:10). Sastra itu dapat memberikan semacam perjalanan penjelajahan yang membuat orang menemukan sesuatu yang bermanfaat baginya (Barker, 1976: 191—192).

Masih dalam hubungannya dengan pengajaran sastra Aminuddin (1985:272— 286) menyatakan bahwa manfaat pengajaran apresiasi prosa itu adalah sebagai berikut:

- 1) mengembangkan pemahaman dan penggunaan kosa kata, baik tertulis maupun lisan;
- 2) mengembangkan daya imajinasi dalam hubungannya dengan makna suatu kata dengan realitas yang diacunya;

- 3) mengembangkan kemampuan dalam mengidentifikasi hubungan antar-kata;
- 4) mengembangkan kemampuan dalam penyusunan dan penggunaan kalimat;
- 5) menumbuhkan kepekaan rasa, daya intelektual, serta daya imajinasi dalam pemecahan masalah, pemberian nilai-nilai terhadap kehidupan, dan sikap-sikap sosial.

Ikranegara (2000:439—454) menyatakan bahwa agar seni sejati (baca: sastra) itu tidak terasing dari masyarakatnya, pendidikan untuk mengapresiasi kesenian di Amerika Serikat dilakukan lewat jalur pendidikan dari SD sampai ke tingkat universitas. Sehubungan dengan itu, Teeuw (1982:36) menyatakan bahwa guru (dalam hal ini penyuluh) bertugas untuk mengembangkan daya kreatif siswa/pesuluh agar mereka terbiasa memberi makna terhadap karya sastra yang dibacanya. Elkins (1976:8) menyatakan bahwa guru/penyuluh harus bertindak sebagai mediator untuk menolong siswa/pesuluh dalam menginterpretasi hasil pengamatannya terhadap sastra yang disuguhkan kepada mereka.

Uraian di atas sudah dapat dijadikan jawaban atas pertanyaan mengapa dan untuk apa penyuluhan sastra itu dilakukan. Sastra ternyata bukanlah sesuatu yang pantas disia-siakan. Di dalam karya sastra terdapat hal-hal yang sangat bermanfaat bagi hidup dan kehidupan manusia. Sebuah karya sastra "menjanjikan" kepada pembacanya kepekaan terhadap nilai-nilai hidup serta kearifan menghadapi lingkungan, realitas kehidupan, dan mendewasakan pembacanya (Sumardi dkk.,1985:1). Sastra diajarkan/disuluhkan lebih menyerupai transfer energi imajinatif sastra kepada siswa/pesuluh daripada sekadar mengagumi sastra itu saja (Frey, 1974:129); sastra diajarkan/disuluhkan untuk menciptakan suatu tanggapan emosional sebagai penularan semangat secara halus (David, 1961:418).

1. 4 Kriteria Umum Pemilihan Bahan

Hasjim (1985:92) menyatakan bahwa bahan yang dipilih sebagai bahan pengajaran (dalam hal ini penyuluhan) hendaklah bahan yang sesuai dengan kemampuan dan tingkat usia pesuluh, tidak monoton dalam hal

isi, suasana, dan/atau latar karya sastra yang dijadikan sebagai bahan. Sumardi dkk. (1985:20–25) menyebutkan bahwa hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan bahan adalah (1) lingkungan siswa/ pesuluh, (2) tingkat usia siswa/ pesuluh, (3) keragaman tema karya sastra, dan (4) kesesuaian karya sastra dengan siswa/ pesuluh.

Selain itu, dalam memilih bahan prosa, Aminuddin (1985: 279) menyebutkan persyaratan, antara lain, sebagai berikut.

- 1) Prosa itu harus secara jelas menggambarkan corak kehidupan tertentu sehingga jalinan peristiwa mudah dipahami.
- 2) Prosa itu memaparkan fakta secara benar bukan informasi yang *ngawur* belaka.
- 3) Prosa itu hendaklah mudah diidentifikasi bentuknya: biografi, kisah perjalanan, rekaan ilmiah, ataukah cerita rakyat.
- 4) Prosa itu haruslah memiliki nilai-nilai kesastraan, baik dalam hal bentuk, isi, maupun unsur-unsur keindahan.
- 5) Prosa itu haruslah memiliki tema yang jelas yang tergambar lewat lakuan, dialog, dan komentar pengarangnya.

Uraian yang lebih rinci mengenai kriteria pemilihan bahan akan disajikan dalam bab selanjutnya.

1. 5 Ruang Lingkup

Seperti sudah dinyatakan dalam bagian terdahulu buku ini merupakan sebuah pedoman dalam penyusunan bahan penyuluhan sastra. Dengan demikian, uraian di dalam buku ini hanya menyangkut garis besar bahan penyuluhan sastra, tidak sampai pada hal-hal yang renik. Pengembangan ke arah yang lebih rinci diserahkan kepada penyuluh dan/atau penulis buku bahan penyuluhan sastra (puisi, prosa, dan drama).

Buku ini berisi pedoman tentang bahan penyuluhan sastra untuk anak seusia siswa sekolah dasar, anak seusia siswa sekolah lanjutan tingkat pertama, dan remaja seusia siswa sekolah lanjutan tingkat atas serta umum. Batasan-batasan tersebut dimaksudkan agar buku ini, selain dapat digunakan untuk penyusunan bahan penyuluhan, dapat juga digunakan untuk menyusun bahan pengajaran sastra. Lebih dari itu, buku ini diharapkan dapat dijadikan pedoman oleh pengajar sastra dalam mengajarkan sastra di sekolah, di samping buku-buku lain yang telah dimiliki.

BAB II

GARIS BESAR BAHAN PENYULUHAN SASTRA

2. 1 Pengantar

Di dalam bab terdahulu telah dinyatakan bahwa dalam buku ini hanya akan dimuat garis-garis besar bahan penyuluhan sastra. Bahan yang tersaji di sini meliputi genre puisi, prosa, dan drama. Contoh setiap genre dicantumkan berdasarkan tema tertentu. Tentu saja tidak semua tema dapat disajikan. Diharapkan para penyuluh dapat mengembangkan contoh-contoh itu dengan jalan menampilkan karya sastra yang bertema lain selain yang sudah ada.

Demi kelengkapan isi buku ini diupayakan semua genre dapat diberikan contohnya. Namun, jika hal itu tidak mungkin atau sulit dicari, seperti contoh drama untuk anak seusia siswa SD dan SLTP, disarankan agar penyuluh mengajak peserta mendramatisasikan puisi atau prosa yang tersedia. Dengan cara itu diharapkan para penyuluh dapat lebih menghayati dan memahami karya sastra yang diapresiasikannya.

Bahan yang disajikan di dalam buku ini diambil dari berbagai sumber, seperti buku kumpulan puisi, surat kabar, majalah, dan sumber-sumber lain. Dengan cara seperti itu bukan tidak mungkin karya sastra yang dipilih sebagai contoh dianggap atau dinilai kurang tepat, baik dari segi nilai kesastraannya maupun dari segi lain. Jika terjadi hal seperti itu, diharapkan kebijaksanaan dari pengguna buku ini, dalam arti mencari contoh lain atau mengabaikan contoh-contoh yang telah disajikan. Prinsip dasar dalam penyajian contoh-contoh itu adalah memberikan pedoman dalam pemilihan bahan, sedangkan penilaian terhadap karya sastra yang dijadikan contoh belum dilakukan secara cermat.

Sebagai *pedoman* dalam pemilihan bahan, di dalam buku ini tidak disertakan ulasan yang mendalam terhadap contoh-contoh karya sastra yang disajikan. Diharapkan ulasan-ulasan itu dilakukan oleh penyuluh atau dibaca di dalam buku-buku yang memang disusun sebagai bahan penyuluhan sastra. Walaupun masih banyak kelemahan, diharapkan buku ini dapat membantu para penyuluh sastra.

2.2 Bahan Penyuluhan Sastra untuk Anak Seusia Siswa Sekolah Dasar

2.2.1 Kriteria

Agar dapat memilih bahan penyuluhan sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Menurut Rahmanto (1988:6) tiga aspek penting tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan penyuluhan sastra. Tiga aspek penting itu adalah bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya para pesuluh.

Jika dilihat dari tahap perkembangan anak, anak usia siswa sekolah dasar (SD) berada pada tahap penonjolan egoisme. Selain itu, tingkat penguasaan bahasanya berada pada tahap penguasaan bahasa tingkat dasar.

Berkaitan dengan pemilihan bahan, karena pesuluh adalah anak yang sedang berada pada tahap tersebut di atas, barangkali akan lebih baik jika pada tahap awal dalam kegiatan apresiasi sastra, mereka diberi karya sastra yang ringan atau mudah dipahami. Pada tahap apresiasi yang penting adalah mengajak anak usia itu untuk mengenal dan kemudian menyenangi sastra.

2.2.2 Puisi

2.2.2.1 Aspek Bahasa

Untuk memilih bahan penyuluhan sastra, khususnya puisi, yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa anak, kita perlu memperhatikan kemampuan anak usia siswa SD yang sedang berada pada tahap penguasaan bahasa tingkat dasar. Artinya, kosakata yang ditampilkan dalam puisi itu akrab dengan mereka dan mudah dipahami. Sekadar contoh kita simak puisi berikut.

Aku Gemar Membaca

Oh, buku ...

Engkau sahabat setiaku

Bila sehari tak membacamu

Hidupku terasa pilu

Aku gemar membaca buku
 Dari situ aku mendapat ilmu
 Ilmu yang berguna bagi hidupku
 Juga berguna bagi bangsaku

Wahai kawan-kawanku
 Jangan malu untuk meniruku
 Karena kegemaranku itu
 Bermutu dan dapat menjadi bekal
 hidupmu

Indah Desi Lestari
 Kelas 5 SD Bopkri Wates I
 Jalan Sugiman No. 1
 Wates, Kulon Progo, Yogyakarta 55611

Ketika membaca puisi itu, sebagai seorang pembaca yang perbendaharaan kosakatanya terbatas, anak tidak akan mengalami kesulitan menangkap makna harafiah yang terungkap dalam puisi tersebut. Di bait pertama, misalnya, secara spontan mereka dapat mengerti arti kata-kata *engkau*, *sahabat*, *setiaku*. Kata-kata seperti itu dapat mereka kenali arti denotasinya. Kebetulan pula bait pertama dalam puisi tersebut baru menyampaikan gambaran keadaan yang akan diungkapkan oleh puisi "Aku Gemar Membaca".

Pada puisi "Aku Gemar Membaca" terlihat adanya persamaan bunyi /u/ pada setiap larik. Pengulangan bunyi atau rima sempurna dalam setiap larik digunakan pengarang agar terasa keindahannya. Walaupun temanya sederhana, puisi ini menunjukkan kekuatan untuk mengajak pembacanya gemar/suka membaca.

Puisi berikutnya adalah puisi yang kosakatanya lebih sulit dipahami maknanya daripada kosakata puisi sebelumnya.

Puisi Menjelang Malam Sherly Malinton

menjelang malam dalam
 minggu penuh sunyi

tiada satu pun bintang menampak di langit
hanya sekerlip bulan terhalang awan

terkenang Bunda dalam lara
terkenang Papa telah tiada
menitik air mata menahan pedih
boneka sayang hadiah Papa jadi penghibur
pelepas rindu membayang dalam kenangan
masa silam penuh bahagia.

Jakarta, September 1977

Bait-bait puisi Sherly Malinton yang berjudul "Puisi Menjelang Malam" itu, jika hanya dilihat sepintas, kosakatanya adalah kosakata yang umum dalam bahasa Indonesia. Namun, ada beberapa kosakata yang jika dicermati lebih memerlukan pemahaman dari pembacanya, seperti pada bait pertama *minggu penuh sunyi*.

2.2.2.2 Aspek Psikologis

Karya sastra yang terpilih untuk disuluhkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis anak pada umumnya. Dalam hal itu, anak seusia siswa SD dapat digolongkan pada tahap penonjolan egoisme. Pada masa itu anak ingin menunjukkan sikap keakuannya, tetapi belum mandiri. Selain itu, fantasinya sedang berkembang. Mereka masih suka berkhayal. Untuk itu, puisi khayalan, petualangan, kepahlawanan dapat diberikan kepada mereka. Puisi berikut sebagai contoh puisi khayalan.

Sajak Sikat Gigi

Yudhistira ANM Massardi

Seseorang lupa menggosok giginya sebelum tidur
Di dalam tidur ia bermimpi
Ada sikat gigi menggosok-gosok mulutnya supaya
terbuka

Ketika ia bangun pagi hari
 Sikat giginya tinggal sepotong
 Sepotong yang hilang itu agaknya
 Tersesat di dalam mimpinya dan tak bisa kembali

Dan ia berpendapat bahwa, kejadian itu terlalu
 berlebih-lebihan.

Dalam puisi ini pengarang menggunakan kegiatan sehari-hari sebagai tema puisinya. Apabila kegiatan sehari-hari itu, menggosok gigi, lupa kita lakukan, hal itu dapat terbawa mimpi. Puisi itu dapat mengajak anak untuk rajin menggosok gigi agar tidak terjadi peristiwa seperti dalam mimpi.

Puisi berikut adalah puisi "Sajak Petani" karya seorang anak sekolah dasar di Kutoarjo. Dalam puisi itu pengarang melukiskan pengorbanan seorang petani untuk anak dan istrinya juga untuk bangsa dan negaranya.

Sajak Petani

Baginya
 Keperkasaa bukanlah tontonan
 Otot-ototnya yang kuat kokoh
 Hanyalah demi butir-butir padi yang berisi
 Urat-urat tubuh yang kesat di dada dan tangannya
 Adalah demi sawah yang subur
 Padi yang menguning berjajar rapi
 Seribu tetes peluh dari dahinya ia korbankan
 Ia persembahkan buat anak-istri
 Dan bagi makmurnya bangsa
 Serta negara tercinta Indonesia

Ratna Nila Paula Sari
Kelas 6 SDN Kutoarjo 1
Jalan Mardiusodo No. 4
Kutoarjo-Jawa Tengah 54212

2.2.2.3 Aspek Latar Belakang Budaya

Pada umumnya, anak seusia siswa SD akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka. Karya sastra yang berlatar belakang sesuai dengan kehidupan anak itu, misalnya dalam puisi berikut.

Sekolahku

Tempat aku menimba ilmu
 Dari bapak serta ibu guru
 Sejak Senin hingga Sabtu
 Tak pernah jemu beliau mengajar

Saat bel tanda istirahat dibunyikan
 Kusambut dengan hati riang
 Ku berlari menuju halaman sekolah
 Bermain bersama teman-teman

Waktu pulang sekolah
 Tubuhku sudah terasa lelah
 Tapi aku tak pernah menyerah
 Semua kulakukan demi masa depan

Muhammad Ulil Amri
 Kelas VI SDN No. XV
 Jalan Kol. H. Burlian 69
 Muara Enim 31314
 Sumatra Selatan

Masalah yang disampaikan dalam puisi tersebut adalah masalah kegiatan sehari-hari seorang anak. Pengarang mengemukakan kegiatannya di sekolah dari hari ke hari dan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu,

puisi ini dapat diberikan kepada siswa sekolah dasar dan anak-anak seusianya.

Pada bait pertama pengarang menunjukkan bahwa ibu dan bapak guru mengajar tanpa merasa bosan dari hari ke hari di sekolah. Lain halnya dengan bait kedua. Bait itu menunjukkan bahwa waktu istirahat adalah waktu yang menyenangkan. Ia dapat bermain dengan teman-temannya. Demikian pula ketika ia pulang. Walaupun tubuhnya lelah, ia tidak menghiraukannya. Semua dilakukan untuk masa depannya.

Puisi berikut adalah puisi yang juga dapat diberikan selain puisi di atas.

Di Sudut Jakarta

Aan Almaidah

. . . Jakarta memang anggun
namun terlampau angkuh
'tuk berbagi duka bersama kita

17 Januari 1983

Puisi tersebut dapat diberikan kepada seorang anak, baik yang berada di Jakarta maupun di luar Jakarta. Dalam puisi itu pengarang melukiskan Jakarta dari sudut pandangnya. Ia berpandangan bahwa Jakarta anggun, tetapi kejam sehingga dia tidak dapat menjadi kawan yang dapat mendengarkan duka cita.

Selain puisi-puisi yang telah dicontohkan di atas, puisi-puisi berikut dapat menjadi bahan penyuluhan.

- Puisi-puisi yang terkumpul dalam Antologi Puisi *Rindu Anak Mendulang Kasih* karya Aan Almaidah, terbitan Balai Pustaka, Jakarta.
- Puisi Anak-Anak *Bunga Anggrek Untuk Mama*, karangan Sherly Malinton, terbitan Balai Pustaka, Jakarta.
- Kumpulan puisi untuk anak-anak *Nyanyian Tanah Air*, karangan Korrie Layun Rampan dan Steve Kamajaya terbitan Balai Pustaka, Jakarta.

- d. Kumpulan puisi anak-anak *Lagu Rumpun Bambu* karangan Korrie Layun Rampan, terbitan Sari Jaya Indah.
- e. Kumpulan puisi *Mata Pelajaran* dan *Syair Kebangkitan*, karya Noorca M. Massardi dan Yudhistira ANM Massardi, terbitan Renny Djajoesman Enterprise, -PT.

2.2.3 Prosa

Sebagai salah satu jenis sastra, prosa dapat menjadi bahan suluhan yang menarik untuk anak seusia siswa sekolah dasar. Karena anak seusia itu masih menyukai cerita petualangan, dongeng, cerita binatang, prosa yang dijadikan bahan penyuluhan sebaiknya sejenis itu. Contoh dongeng yang dapat diperkenalkan, seperti cerita rakyat dari Sumatera Barat, *Belalang Pembawa Untung*. Sekadar contoh dapat kita simak petikan di bawah ini.

Di kaki Gunung Singgalang hiduplah keluarga Belalang, yaitu Pak Belalang dan anaknya yang bernama Belalang pula.

"Tapi kau harus menjawab satu lagi pertanyaanku. Kalau benar kuberikan padamu sekarang emas. Tapi kalau salah, akan kukubur kau hidup-hidup," kata Tuan Datuk dengan geram.

"Belalang . . .!!!" Tiba-tiba Pak Belalang berteriak dan dipeluknya anak yang sangat dicintainya itu. Teriakan Pak Belalang mengejutkan Tuan Datuk. Tak sengaja Pak Belalang menjawab pertanyaan. Karena benda yang terdapat di dalam kotak itu memang seekor belalang.

Petikan cerita rakyat "Belalang Pembawa Untung" tadi memperlihatkan gaya penceritaan yang hidup. Pertanyaan yang disisipkan dalam kisah itu menghidupkan gaya ceritanya.

Apa yang dapat kita peroleh setelah membaca cerita rakyat tersebut. Atau, manfaat apa yang kita peroleh dari cerita rakyat itu? Dari segi tokoh dapat kita katakan bahwa Tuan Datuk adalah tokoh yang semena-mena. Selain itu, Tuan Datuk adalah tuan tanah yang kikir dan sombong. Tokoh seperti itu cukup banyak kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Kita dapat bercermin pada tokoh itu. Imbalan apa yang diperoleh oleh tokoh seperti Tuan Datuk? Tentu saja persoalan yang dihadapi Tuan Datuk hanyalah simbol dari sekian banyak persoalan yang

dapat dialami oleh manusia, termasuk orang kota.

Berikut ini contoh dongeng yang juga dapat diberikan kepada anak seusia siswa sekolah dasar.

Pangeran Berjari Enam

Suatu hari, ada seorang bocah mengamen di depan pintu gerbang Istana Atma pura. Entah dari mana asal bocah itu, namun ia memiliki suatu kelainan, yaitu salah satu kakinya berjari enam.

Penduduk negeri itu percaya, kelainan itu adalah pertanda bahwa nasibnya akan selalu sial. Tapi seorang petapa sakti justru meramalkan, kelak bocah itu akan menjadi penguasa negeri tersebut.

Raja Drista, penguasa Kerajaan Atmapura, menjadi panik. "Ah, mustahil," batinnya, "Masa nasib bocah itu akan menjadi sebaik itu?" Walau ragu, hati Raja Drista berdebar-debar juga. Sebab selama ini ramalan-ramalan si petapa tak pernah meleset.

(Dikutip dari majalah *Bobo*, 12 Oktober 2000, 36:1)

Selain cerita rakyat dan dongeng, di bawah ini ada cuplikan dua buah cerita pendek yang berbeda judulnya. Tiap kutipan terdiri dari satu paragraf dengan struktur bahasa yang berbeda.

Sepeda Wardi

Oleh Dahni Amannatur

Murid-murid SD Sukaharjo gempar. Terutama anak-anak kelas IV. Wardi punya sepeda baru yang keren! Sepeda memang bukan barang murah bagi penduduk desa itu. Lagi pula, Wardi berasal dari keluarga pas-pasan. Itu sebabnya teman-temannya penasaran. Dari mana Wardi mendapat uang untuk membeli sepeda itu?

Tetapi, penasaran itu tidak berlangsung lama. Wardi, adik Wardi membocorkan rahasia sepeda itu.

"Jadi, sepeda itu hadiah sayembara di majalah anak-anak?" tanya Agung.

Wardi hanya tersenyum.

"Berapa bungkus permen yang kau kirimkan?"

"Dua puluh lima. Yang lima belas dari rumah, dan yang sepuluh saya pungut di tempat sampah."

"Hebat!"

(Dikutip dari Majalah *Bobo*, 2 Maret 2000, 8:1)

Tante Feri Wisuda

Oleh Wahyuningsih Noor Soedari

Jam 5 teng, kabut pagi masih melingkupi bumi. Namun Papa, Mama, Tante Feri, Ririn dan aku, Aida, sudah berada di dalam mobil. Siap menuju kampus Tante Feri di luar kota. Hari ini Tante Feri akan diwisuda sebagai sarjana matematika. Lihat, Tante Feri begitu cantik. Ia berkebayu dan berkain batik. Dan yang pasti, ia nampak bahagia sekali.

Kampus tempat Tante Feri kuliah ternyata luazaaas sekali. Jam 7.30 teng kami tiba di kampus itu. Mobil-mobil telah berderet di sepanjang tepi jalan. Para wisudawan tampak berbondong-bondong bersama keluarganya menuju aula. Tante Feri memakai toga dan topi hitamnya. Wah, gagah amat! Kami pun berjalan menuju aula, tempat para wisudawan berkumpul.

Nah, di sinilah aku dan Ririn merasa menjadi orang penting mendadak! Lo? Lihat, banyaaak sekali wartawan menghalang-halangi jalan kami sambil menjepret-jepretkan kameranya. Prett prett prett....

"Wartawannya kok banyak amat sih?" cetusku.

"Itu bukan wartawan tapi tukang foto," Tante Feri menahan senyum sambil terus melangkah. Aku dan Ririn mengikik.

(Dikutip dari majalah *Bobo*, 2 Maret 2000, 12:1)

Selain cerpen-cerpen tersebut, buku kumpulan cerpen dapat digunakan sebagai sumber-bahan penyuluhan prosa.

Karya sastra yang berbentuk prosa, selain cerita rakyat, dongeng, cerpen, novel termasuk bahan suluhan yang dapat diberikan kepada anak-anak seusia siswa sekolah dasar. Novel itu adalah novel seri *Lupus* yang berjudul *Sendal Jepit*, *Lupus Kecil*. Selain itu, seri petualangan *Lima*

Sekawan judul tertentu dapat diberikan kepada anak dengan bimbingan orang dewasa.

2.2.4 Drama

Karena drama merupakan jenis sastra yang berisi dialog-dialog dan dapat dipentaskan, pemilihan bahan suluhan drama dapat diambil dari buku kumpulan drama *Lima Drama Anak-Anak*, karangan Ant Rumadi dan buku kumpulan drama karangan Rendra.

Selain drama-drama yang terdapat dalam dua buku kumpulan drama tersebut di atas, drama yang berasal dari suatu daerah dapat diperkenalkan kepada pesuluh. Contohnya, drama "Puti Bungsu" karya Wisran Hadi. Drama "Puti Bungsu" itu berlatar budaya Minangkabau. Tentu saja drama tersebut perlu dimodifikasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kemampuan anak.

Drama tersebut terdiri atas tiga babak. Pemain utamanya adalah Puti Bungsu, Malin Kundang, dan Malin Demam. Uraian pemain dalam drama "Puti Bungsu" dapat dilihat di bawah ini.

1. Puti Bungsu adalah seorang putri dari tujuh putri yang datang dari langit. kemudian, dikawini oleh Malin Demam, setelah kain songsong Barat (untuk terbang ke langit) dicurinya. Akhirnya, Puti Bungsu mendapatkan kain itu kembali setelah mempunyai seorang anak lelaki. Dia kembali ke langit bersama anaknya.
2. Malin Kundang adalah seorang pemuda yang tidak mengakui ibunya setelah ia menjadi kaya. Akhirnya, Malin Kundang menjadi batu, setelah dikutuk ibunya sendiri. Tokoh ini muncul dalam cerita *Malin Kundang*
3. Malin Demam adalah lelaki pemancing yang mencuri kain songsong Barat kepunyaan Puti Bungsu. Akhirnya, Malin Demam mengawini Puti Bungsu dan mendapat seorang anak laki-laki.

Petikan drama tersebut seperti dikutip di bawah ini.

Babak Kedua

Puti Bungsu

(Tersentak)

Aku serasa diadili!

Jangan lanjutkan pembicaraan celaka ini!

Ibu I

Aku berbincang dengan anakku. Siapa kau?

Malin Demam

Oh, kaukah itu Puti Bungsu? Hm!

Menyilaukan mata kalau kau berdiri dekat auahmu!

Ibu I

Wanita itukah ibunya, Malin demam?

Malin demam

Ya. Tapi dia lebih setia kepada ayahnua

Daripada mengasuh akanya sendiri.

Ibu I

Karena kau menangis di pangkuannya

Lalu kau ditinggalkannya, karena ayahnya dulu tidak pernah seperti itu?

Malin Demam

Barangkali.

Ibu I

Biasa. Bagi wanita, ayah adalah pahlawannya.

Malin Demam

Bukan lelaki yang sekarang berdiri di sampingnya.

Puti Bungsu

Telah kembali dendam masa lampau itu, Malin Demam!

Malin Demam:
Sementara itu kau muntahkan ke dalam kehidupan lelaki yang berada
di sampingmu itu!

Puti Bungsu
Malin Demam

Malin Kundang
(Mencegah Puti Bungsu yang akan menampar Malin Demam)
Puti Bungsu!

Puti Bungsu
Malin Kundang!

Ketiganya saling menghadang

Ibu I
Jangan kau lanjutkan Malin Demam

Ibu II
Hentikan semua itu Malin Kundang

Puti Bungsu
Pada saat seperti ini, ibu selalu memperhatikan keselamatan anaknya.
(*Memandang kedua Ibu, kemudian memandang jauh sekali*)

Oh, anaku
Anaku, anaku ... Malin Duano. Anaku
(*Berlari mencari akanya kemudian menghilang*). Malin Kundang ber-
usaha mengejar tapi Malin Demam menghalangi. Malin Kundang ter-
tegun.

Cuplikan dialog drama tersebut memperlihatkan bahwa ketika men-
dengar Malin Demam berkata seperti itu, Puti Bungsu teringat kepada
anaknya. Ia segera mencari Malin Duano, anaknya. Selain itu, kutipan
dialog tersebut menyebutkan bahwa seorang ayah dalam keluarga di-

anggap pahlawan oleh seorang anak. Seorang ibu harus mengasuh anaknya dengan baik, bukan hanya mengurus ayahnya saja. Hal itu terungkap pada dialog Malin Demam yang menyalahkan Puti Bungsu karena tidak memperhatikan anak mereka Malin Duano karena Puti Bungsu lebih memperhatikan suaminya, Malin Kundang.

2.3 Bahan Penyuluhan Sastra untuk Anak Seusia Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

2.3.1 Kriteria

Anak sekolah lanjutan tingkat pertama berusia antara 12—16 tahun. Pada masa itu tampak perbedaan membaca anak laki-laki dan anak perempuan. Hal itu disebabkan oleh timbulnya perasaan sadar terhadap adanya jenis kelamin. Anak perempuan lebih lemah lembut, tetapi emosional, sedangkan anak laki-laki lebih spontan dan senang bermain dengan kawan-kawan sejenisnyanya. Keadaan sekitarnya yang kurang baik, sangat mempengaruhi jiwanya. Oleh karena itu, bahan penyuluhan yang akan disajikan kepada anak usia siswa sekolah lanjutan tingkat pertama harus disesuaikan dengan umur, perkembangan psikologi, kondisi emosional, dan pengetahuan membaca yang usia siswa sekolah lanjutan tingkat pertama itu. Selain itu, bahan yang dipilih oleh penyuluh harus dapat memperkaya pengetahuan, tentang keindahan, kehidupan, kemanusiaan, dan rasa hidmat kepada Tuhan.

2.3.2 Puisi

Dalam memilih bahan penyuluhan, khususnya puisi, penyuluh harus memperhatikan tingkat perkembangan jiwa pesuluh, harus dimulai dari puisi-puisi yang transparan, harus melodi, artinya jika dibaca, puisi dapat menimbulkan kesan enak didengar. Selain itu, penyuluhan tahap awal disarankan kepada penyuluh agar mempergunakan puisi-puisi balada.

Semua persyaratan itu dimaksudkan agar menimbulkan kesan pada pesuluh bahwa puisi itu "enak diucapkan" dan "tidak terlalu sulit" diikuti atau dipahami. Kesan yang "menyenangkan" tersebut perlu sekali diupayakan sebagai langkah awal membuat pesuluh "jatuh cinta" karena mengajarkan apresiasi itu tidak ubahnya mengajari pesuluh untuk "jatuh

cinta" (dalam hal ini jatuh cinta kepada puisi).

Puisi-puisi seperti "Karangan Bunga" (Taufiq Ismail), "Pahlawan Tak Dikenal" (Toto Sudarto), "Aku", Krawang—Bekasi", "Cerita Buat Dien Tamaela", "Diponegoro" (Chairil Anwar), "Surat dari Ibu" (Asul Sani), "Berdiri Aku" (Amri Hamzah), "Gembala" (M. Yamin) dapat dipertanggungjawabkan mutu karya sastranya. Puisi-puisi itu dapat disajikan sebagai bahan penyuluhan pada tahap lebih lanjut.

Puisi yang dapat disajikan untuk pesuluh yang seusia siswa sekolah lanjutan pertama adalah puisi yang er tema ketuhanan, perjuangan, dan sosial.

Puisi yang bertema ketuhanan, antara lain "Sembahyang" karya A. Hasjmy berikut ini.

Sembahyang

Tenang teduh selora duka,
Damai terasa sampai ke tulang,
Hirap lenyap gundah gulana,
Dunia Baka nampak membayang

Khusyuk tawadhu sekujur badan,
Lupa segala kesenangan dunia,
Sujud hati tunduk ke Tuhan
Ingatan kepada Maha Kuasa

Segala anggota seia sekata,
Dari kepala sampai ke hati,
Ittifak menyembah Tuhan Yang Esa
Yang menjadikan langit dan bumi

Rasa-rasanya menampak neraka,
Azab sengsara beraneka ragam,
Unggunan api bernyala-nyala,
Kaum durhaka penuh di dalam

Demikian perasaan datang,

Di kala mengerjakan sembahyang

(A. Hasjmy, *Pedoman Masyarakat*, 21 Maret 1937)

Puisi yang berjudul "Sembahyang" karya A. Hasjmy itu mengungkapkan kedamaian hati seseorang yang mengerjakan sembahyang. Si aku lirik merasakan suatu ketenangan dan hilanglah gundah gulana ketika mengerjakan sembahyang. Ia pun terbayang akan neraka yang apinya menyala-nyala. Bayangan neraka yang mengerikan dan kedamaian yang didapatkan itulah yang mendorong si aku lirik mendekati diri kepada Tuhan.

Selain puisi yang bertema ketuhanan, puisi yang bertema perjuangan hidup karya Hartoyo Andangjaya berikut ini tepat dipergunakan sebagai bahan penyuluhan.

Perempuan-Perempuan Perkasa

Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta,
dari manakah mereka

Ke stasiun kereta mereka datang dari bukit-bukit desa
sebelum peluit kereta pagi terjaga
sebelum hari bermula dalam pesta kerja

Perempuan-perempuan yang membawa bakul
dalam kereta, ke manakah mereka

Di atas roda-roda baja mereka berkendara

Mereka berlomba dengan surga menuju gerbang kota
merebut hidup di pasar-pasar kota

Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta,
siapakah mereka

Mereka ialah ibu-ibu berhati baja,
perempuan-perempuan perkasa

Akar-akar yang melata dari tanah perbukitan turun ke kota
Mereka cinta kasih yang bergerak menghidupi desa demi desa.

(Hartoyo Andangjaya)

Puisi "Perempuan-Perempuan Perkasa" karya Hartoyo Andangjaya itu menggambarkan perjuangan hidup seorang ibu, perempuan desa, untuk keluarganya. Perempuan-perempuan dalam sajak itu berangkat ke kota pada pagi hari untuk mengadu nasib. Mereka itu adalah ibu-ibu yang berhati baja atau perempuan-perempuan perkasa.

Selain puisi yang bertema ketuhanan dan perjuangan hidup, puisi yang bertema sosial juga perlu disajikan kepada pesuluh yang seusia siswa sekolah lanjutan tingkat pertama. Salah satu puisi sosial yang tepat adalah "Kembalikan Indonesia Padaku" karya Taufiq Ismail.

Kembalikan Indonesia Padaku

Hari depan Indonesia adalah dua ratus juta mulut yang menganga
 Hari depan Indonesia adalah bola-bola lampu 15 wat,
 sebagian berwarna putih dan sebagian
 hitam, yang menyala bergantian
 Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang
 tenggelam karena seratus juta penduduknya

Kembalikan
 Indonesia
 padaku

Hari depan Indonesia adalah satu juta orang main
 pingpong siang malam dengan bola telur
 angsa di bawah sinar lampu 15 wat?

Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang
 pelan-pelan tenggelam lantaran berat bebannya
 Kemudian angsa-angsa berenang-renang di atasnya

Hari depan Indonesia adalah dua ratus juta mulut yang menganga,
 dan di dalam mulut itu ada bola-bola lampu 15 wat,
 sebagian putih dan sebagian hitam, yang menyala bergantian

Hari depan Indonesia adalah angsa-angsa putih yang berenang-renang sambil main pingpong di atas pulau Jawa yang tenggelam dan membawa seratus juta bola lampu 15 wat ke dasar lautan

Kembalikan
Indonesiaku
padaku

Hari depan Indonesia adalah pertandingan pingpong siang malam dengan bola yang bentuknya seperti telur angsa

Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang tenggelam karena seratus juta penduduknya

Hari depan Indonesia adalah bola-bola lampu 15 wat, sebagian berwarna putih dan sebagian hitam, yang menyala bergantian

Kembalikan
Indonesiaku
padaku

Puisi "Kembalikan Indonesia Padaku" itu menggambarkan kondisi sosial di Indonesia yang terpuruk di masa mendatang seperti yang terungkap pada larik berikut.

Hari depan Indonesia adalah Pulau Jawa yang tenggelam karena seratus juta penduduknya.

Gambaran yang terpuruk seperti itu diharapkan dapat membangkitkan semangat dan rasa memiliki (Indonesia) para pesuluh.

2.3.3 Prosa

Penyuluhan sastra; khususnya prosa; harus mampu memupuk daya apresiasi dan menimbulkan rasa cinta pesuluh/siswa terhadap sastra. Apresiasi dan kecintaan pesuluh terhadap sastra tidak akan timbul jika penyuluhan sastra hanya diisi dengan menjelaskan periodisasi sastra, deretan nama sastrawan, dan judul-judul buku (novel, cerpen, dan roman).

Untuk menimbulkan daya apresiasi dan kecintaan pesuluh terhadap prosa, penyuluh perlu memilih bahan (prosa) yang sesuai dengan keadaan, kebutuhan, dan perkembangan psikologi pesuluh. Pada umumnya pesuluh seusia itu lebih suka kepada cerita-cerita yang bersifat petualangan, perjuangan, dan sosial. Cerita pendek "Kuli Kontrak" karya Mochtar Lubis dan "Di Medan Perang" karya Trisnojuwono tepat dipergunakan sebagai bahan penyuluhan. Kedua cerita pendek itu mengisahkan perjuangan seseorang.

Petikan cerita pendek "Kuli Kontrak" itu adalah sebagai berikut.

...

Kami semua terkejut. Ibu berhenti bercerita. Ayah terdengar bergegar membuka pintu kamar kantornya dan terus ke beranda.

Aduh, ada lagi kampung yang perang, barangkali, seru ibu. Dan kami pun mengikuti ke beranda.

Di masa itu Ayah bekerja sebagai demang di Kerinci dan dalam tahun dua puluhan dan tiga puluhan itu keadaan daerah itu seperti di masa abad pertengahan saja. Karena soal pembagian air sawah, soal kerbau dan sebagainya, satu kampung lalu menyatakan perang kepada kampung yang lain. Senjata yang populer dipakai alam perang ini ialah batu sebesar telur ayam, dihayunkan ke arah musuh dengan tali istimewa untuk mengayunkannya. Baru seminggu yang lalu ayah pergi ke Sungai Deras menghentikan perang semacam ini dan dia kena peluru batu kesasar yang renggutkan topi helmnya dari kepalanya.

...

Cerita-cerita pendek yang lain yang dapat dipergunakan sebagai bahan penyuluhan adalah "Pengorbanan Seorang Pahlawan" karya M. Dimiyati, "Permintaan Terakhir" karya Usmar Ismail, dan "Sumpah Seorang Bapa" karya A. Bastari Asnin.

Pesuluh seusia siswa sekolah lanjutan tingkat pertama itu umumnya sudah tidak menyenangi dongeng-dongeng yang sangat bersifat fiksi. Selain cerita tentang perjuangan, petualangan, dan sosial, pesuluh seusia itu juga menyenangi cerita tentang riwayat hidup seseorang dan kisah perjalanan. Salah satu contoh cerita pendek yang berisi tentang kisah perjalanan adalah "Di Atas Jembatan Rusak" karya B. Yass. Cerita pendek itu mengisahkan perjalanan tokoh aku ke suatu daerah. Perjalanan tokoh aku terganggu karena jembatan yang akan dilaluinya rusak. Ia terpaksa turun dari bus yang dinaikinya. Kemudian, ia melanjutkan perjalanan dengan bus yang ada di seberang jembatan. Di dalam perjalanan itu tokoh aku berkenalan dengan seorang laki-laki mantan pejuang. Petikan cerita pendek itu adalah sebagai berikut.

...

Dengan senyuman yang masih menyangkut di bibirnya laki-laki muda itu memandang ke bawah. Kemudian, dengan suara satu-satu akhirnya dia pun berkata kembali: Selain itu jembatan ini juga telah banyak menolong perjuangan waktu pasukan-pasukan kita melawan serdadu penjajah dulu-dulunya. Kalau diingat, bagaimana jembatan ini dibangun untuk menolong manusia, meringankan beban manusia dalam hidupnya. Tapi kalau dalam keadaan perang terpaksa kedudukannya berubah. Jembatan ini telah banyak memberi sebab kepada orang-orang yang mati karena jatuh dari sini. Banyak! Mungkin puluhan orang!

2.3.4 Drama

Pelaksanaan penyuluhan drama dapat berupa telaah naskah drama, pemahaman teori, dan sejarah drama, dan yang paling penting adalah pementasan atau pertunjukan drama. Kegiatan pementasan drama cukup penting karena drama dapat dikatakan sebagai karya yang sempurna jika dipentaskan. Dialog-dialog dalam naskah drama baru "berjiwa" jika digelar di depan publik. Kegiatan berdrama yang hanya berupa membaca naskah dalam hati, belum mampu menyuguhkan aspek-aspek dialog secara lengkap.

Kesulitan suatu pementasan drama, antara lain, adalah penyediaan naskah dan penyediaan artistik pementasan. Unsur artistik tersebut meli-

puti tata pentas, tata lampu, tata busana, tata rias, tata musik, tata bunyi, dan dekorasi panggung. Namun, artistik pementasan itu tidak berarti jika tidak ada naskah drama. Kemudian, bagaimanakah naskah drama yang tepat untuk anak usia-siswa sekolah lanjutan tingkat pertama?

Naskah lakon atau naskah drama yang tepat untuk anak usia-siswa sekolah lanjutan tingkat pertama adalah naskah yang komunikatif dan konvensional. Hal itu mengingat penonton yang menjadi konsumen drama itu adalah guru dan teman-teman usia pemainnya, yaitu usia siswa lanjutan tingkat pertama. Selain itu, anak usia siswa sekolah lanjutan tingkat pertama terbiasa menonton drama televisi yang memiliki pesan yang jelas.

Selain naskah harus komunikatif dan konvensional, naskah harus memiliki nilai edukatif, nilai dramatik dan nilai estetis. Naskah yang mempunyai nilai edukatif itu lazimnya bertema kepatuhan seorang anak kepada orang tua, kerendahan hati, kemauan keras, kearifan, dan kepercayaan kepada kekuasaan dan keadilan Tuhan.

Cerita rakyat dapat diolah menjadi sebuah drama. Cerita rakyat yang bertema kepatuhan anak kepada orang tua, antara lain, *Klenteng Kuning* dan *Bawang Merah*. Selanjutnya, cerita rakyat yang bertema kerendahan hati, antara lain, *Joko Tarub* dan *Damar Wulan*. Selain bertema kepatuhan anak kepada orang tua dan kerendahan hati, ada cerita rakyat yang bertema kearifan dan kepercayaan kepada kekuasaan dan keadilan Tuhan. Cerita rakyat yang bertema kearifan itu, antara lain, *Gunung Tampomas* dan *Lutung Kasarung*. Kemudian, cerita rakyat yang bertema kepercayaan kepada kekuasaan dan keadilan Tuhan, antara lain, adalah *Malin Kundang* dan *Telaga Warna*.

Cerita rakyat itu diterbitkan dalam beberapa versi. Pada dasarnya isi cerita rakyat itu berisi hal-hal baik yang pantas diteladani dan hal-hal jelek yang harus dihindari. Selain itu, tema cerita rakyat yang bermacam seperti itu tepat jika diangkat menjadi naskah drama untuk kalangan pesuluh yang usia anak sekolah lanjutan tingkat pertama. Dengan naskah drama *Malin Kundang*, misalnya, pesuluh dapat mengetahui peristiwa mengerikan yang terjadi, yaitu manusia dan kapal yang tiba-tiba berubah menjadi batu karena kedurhakaan, keangkuhan, ketidakarifan seorang anak kepada ibunya. Tema cerita *Malin Kundang* adalah nasib buruk

akan menimpa anak yang durhaka kepada orang tuanya.

Selanjutnya, amanat yang tersirat dalam cerita *Malin Kundang* adalah janganlah kita durhaka kepada ibu dan hendaklah kita hormat dan cinta kepada orang tua. Selain tema dan amanat itu dalam cerita *Malin Kundang* terkandung nilai budaya a) kepatuhan kepada orang tua, b) kerendahan hati, c) kemauan keras, d) kearifan, dan e) kepercayaan kepada kekuasaan dan keadilan Tuhan.

Seperti yang telah diutarakan pada bagian awal bahwa naskah itu harus komunikatif dengan pesuluh. Naskah drama yang diangkat dari suatu cerita rakyat daerah Jawa sangat komunikatif jika disajikan untuk para pesuluh yang berdomisili di Jawa pula. Naskah drama Jaka Tarub sangat tepat sebagai bahan penyuluhan untuk anak-anak yang berdomisili di Jawa.

Dengan mengangkat cerita rakyat seperti itu, anak-anak seusia siswa sekolah lanjutan tingkat pertama akrab dengan cerita yang ada di negeri sendiri. Selain naskah drama yang diangkat dari suatu cerita rakyat, penyuluh dapat menyajikan naskah drama terjemahan yang sederhana yang bertema humor. Naskah drama yang bertema humor dapat menimbulkan kecintaan pesuluh terhadap drama. Salah satu naskah drama yang bertema humor itu adalah "Diam" terjemahan Bakdi Sumanto. Judul asli naskah itu adalah *Le Silence* karya Jean Murriat.

Naskah drama "Diam" terdiri dari tiga tokoh, Aleks, Irna, dan Dawud. Dialog dari ketiga tokoh itu adalah sebagai berikut.

DIAM

Judul asli: *Le Silence*

Karya: Jean Murriat

Saduran: Bakdi Soemanto

Para Pelaku:

1. Aleks
2. Irna
3. Dawud

Pentas menggambarkan sebuah ruangan kamar tamu. Ada beberapa meja dan kursi. Ada sebuah pintu di sebelah kiri untuk keluar dan masuk. Di

atas meja ada beberapa buku. Saat itu sore hari, kira-kira pukul 18.00. Lampu belum dinyalakan.

01. Aleks : *(Masuk, menjatuhkan buku-bukunya di meja, dan duduk dengan kesal)* Bing, Bing. *(Berhenti)* Bing, Bing, *(Berhenti)* Bong, Bong. *(Berhenti)* Bong, Boooooong. Huh, Bongkrek.
02. Irna : He, sudah lama?
03. Aleks : Baru saja. Kau?
04. Irna : Lebih baru dari kau. Mana Bing?
05. Aleks : Tahu. keluar'kali.
06. Irna : Jadi, nggak jadi?
07. Aleks : Sejauh info samar-samar, tafsiran mamsih bebas, kau boleh bilang jadi, boleh bilang tidak jadi. Boleh bilang ditunda, boleh bilang dimulai, tetapi terlambat, dan apa saja.
08. Irna : Kalau tahu begini, aku mestinya
09. Aleks : Nggak kemari, dan ke Rahayu bersama Agus, nonton, dan jajan, dan minum-minum, dan rileks, dan putar-putar kota, dan cuci mata, dan
10. Irna : Cukup. Kau tak usah memperolok-olok Agus begitu. Memang dia tak sehebat kau, tak sebrilyan kau, tak sepopuler kau, tak serajin kau, dan tak sekaya kau....
11. Aleks : Cukup. Tak usah kau mengejek begitu. Berkata menyanjung-nyanjung, tetapi menjatuhkan, menghina, meremehkan, memandang rendah me
12. Irna : Cukup. Tak u....
13. Aleks : Cukup. Kau....
14. Irna : Sudah.
15. Dawud : *(Tiba-tiba masuk)* Sudah. Setiap kali ketemu, begini. Di sekolah, di kantin, di sini, di rumah Amroq, di rumah Pak Juweh, di rumah ...
16. Irna : Sudah. Kau juga sama saja. Marah selalu. Di sini, di sana, dan
17. Aleks : Kau juga mulai lagi. Masalahnya itu apa? Dipecahkan.

Tidak asal ngomong, asal

18. Dawud : Diam.
19. *Semuanya* : diam sejenak dan beberapa jenak.
20. Aleks : Ini jadi
21. Irna : Diam. Dawud bilang apa? Masak nggak dengar bahwa da....
22. Dawud : Diam, Irna. Kalau kau terus-terus begitu, berkeringat tanpa guna. Padahal....
23. Aleks : Kau juga ngomong melulu. Nggak konsekwen itu namanya. Absurd. Buat larangan dilanggar sendiri. Huh. Dasar....
24. Irna : Kau mulai lagi. Komentar itu secukupnya. Tidak nge-lantur ke sana ke sini....
25. Aleks : Diam, Irna, diaaam!
26. Dawud: Kau juga diam dulu, jangan menyuruh melulu, nggak memberi contoh....
27. Irna : Kau sendiri mesti diam dulu, baru yang lain itu, Wud.
28. *Diam semua. Tiba-tiba meledak tawa mereka bersama-sama.*

Selain bertema humor, pesuluh perlu diperkenalkan kepada naskah drama yang bertema religius. Salah satu naskah drama yang bertema religius adalah "Sebelum Sembahyang" itu terdiri dari enam tokoh, yakni Copet I, Copet II, Copet III, Copet IV, Kiai, dan Wanita.

Pada bagian awal pementasan empat orang copet itu berdiskusi tentang azan. Mereka tidak mengerti apa yang dimaksud azan karena buta tentang agama. Ketika memperdebatkan masalah azan, tiba-tiba mereka melihat Zubbaidah, seorang muslimah. Tentu saja keempat copet itu menggangukannya. Namun, gangguan atau godaan itu tidak berarti bagi Zubbaidah karena ia berani melawan keempat pencopet itu. Di tengah-tengah pertengkaran itu datanglah seorang kiai. Kemudian, kiai itu berhasil menyadarkan dan mengarahkan pencopet itu ke jalan yang benar.

Naskah drama yang bertema religius seperti itu tepat jika disajikan kepada pesuluh seusia siswa sekolah lanjutan tingkat pertama. Untuk memperkaya pengetahuan anak seusia siswa sekolah lanjutan tingkat pertama pesuluh perlu memperkenalkan naskah drama yang memiliki nilai

universal dan abadi. Untuk itu, penyuluh dapat memperkenalkan karya-karya besar dunia kepada pesuluh. Karya-karya besar dunia itu, antara lain, *Oedipus Sang Raja*, *Oedipus di Kolonus*, *Antigon* (karya Sophocles yang diterjemahkan oleh W.S. Rendra), *Mak Comblang* (karya Nikolai Gogol disadur oleh Asrul Sani dan Teguh Karya), *Perampok* (karya Schiler yang diterjemahkan W.S. Rendra). Karya-karya besar seperti itu perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak seusia siswa sekolah lanjutan tingkat pertama itu.

2.4 Bahan Penyuluhan Sastra untuk Remaja Seusia Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan Umum

2.4.1 Kriteria

Untuk mencapai tujuan apresiasi sastra yang dicita-citakan, masalah bahan harus mendapat perhatian yang cukup. Bahan itu harus diseleksi dan dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak. Moody (1975:17) membagi tahap perkembangan anak menjadi empat, yaitu tingkat usia 8-9 yang disebut *the autistic stage*, tingkat usia 10-12 yang disebut *the romantic stage*, tingkat usia 13-16 yang disebut *the realistic stage*, dan usia 16 tahun ke atas yang disebut *the generalizing stage*. Jadi, remaja seusia siswa sekolah lanjutan tingkat atas termasuk dalam kategori keempat.

Dalam usia itu seorang anak sudah memiliki kemampuan seperti menggeneralisasikan permasalahan, berpikir abstrak, menentukan sebab pokok dari suatu gejala, dan memberikan keputusan yang bersangkutan paut dengan moral. Oleh karena itu, jenis dan ragam karya yang diberikan dapat meliputi apa saja (Sayuti, Suminto, 1994:21).

Meskipun demikian, ada hal-hal pokok yang tidak dapat dilupakan dalam menentukan bahan penyuluhan sastra untuk remaja seusia siswa sekolah lanjutan tingkat atas, seperti aspek latar belakang sosial dan budaya serta aspek psikologis, sehingga bahan yang diberikan tidak terlampaui jauh dari minat dan perhatian siswa/pesuluh. Siswa/ pesuluh akan merasa terlibat di dalamnya. Keterlibatannya itu menjadikan mereka tergugah semangatnya untuk mencintai, memahami, dan menghayati karya sastra.

2.4.2 Puisi

2.4.2.1 Aspek Latar Belakang

Bahan penyuluhan sastra, khususnya puisi, harus memperhatikan latar belakang siswa/pesuluh. Artinya, masalah yang ditampilkan dalam puisi itu diusahakan mendekati apa yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk bahan siswa/pesuluh yang berada di kota perlu dibedakan dengan bahan mereka yang berada di desa (daerah). Perhatikan puisi berikut ini.

IBU DI DESA

Linus Suryadi

-Kadisobo

Ibu saya, seperti ibu-ibu lain di dusun Jawa
 Ia tak bisa ngomong aktif Indonesia, tapi pasif saja
 Tapi budi--bahasa Jawa Ngoko dan Krama, jangan tanya
 Ia suka mengaliri sawah seperti juga hidupnya

...
 ...
 ...

Ibu saya, seperti ibu-ibu lain di dusun Jawa
 Pagi *esuk uthuk-uthuk in the morning* ia masak
 Lepas fajar ia pun berangkat ke sawahnya kerja
 Tapi *petang repet-repet in the evening* molor di depan tevenya

...
 ...
 ...

Ibu saya, seperti ibu-ibu lain di dusun Jawa
 Ia suka belanja ke pasar Beringharjo di kota
 Segala keperluan dapur. Sehabis *musim tandur*
 Dan ia pun rajin menaikkan beban hidupnya ke sorga

...

Masalah yang dikemukakan dalam puisi tersebut adalah masalah

kegiatan sehari-hari seorang ibu di desa. Pengarang lebih menekankan kegiatan ibu di desa, khususnya Jawa (Yogyakarta). Oleh karena itu, puisi tersebut lebih tepat diberikan kepada siswa/ pesuluh yang berasal atau berlatar belakang Jawa, khususnya Yogyakarta. Kata-kata seperti *esuk uthuk-uthuk*, *petang repet-repet*, dan *musim tandur*, dapat mereka pahami. Begitu pula, nama *pasar Beringharjo* yang ada di Yogyakarta dapat dihayatinya. Bagi yang berasal dari luar Jawa, kata-kata daerah itu dapat mengganggunya dalam proses penghayatan. Namun, jika puisi itu memang akan diberikan kepada anak yang berasal dari luar Jawa, anak yang ingin membaca puisi tersebut harus mencari padanan, makna, atau keterangan kata-kata yang dianggap asing.

Berikut ini contoh puisi yang dapat diberikan kepada siswa/ pesuluh yang berasal dari kota atau desa dari Jawa atau luar Jawa.

DERAI-DERAI CEMARA

Chairil Anwar

Cemara menderai sampai jauh
terasa hari akan jadi malam
ada beberapa dahan di tingkap merapuh
dipukul angin yang terpendam

Aku sekarang orangnya bisa tahan
sudah beberapa waktu bukan kanak lagi
tapi dulu memang ada suatu bahan
yang bukan dasar perhitungan kini

hidup hanya menunda kekalahan
tambah terasing dan cinta sekolah rendah
dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan
sebelum pada akhirnya kita menyerah

2.4.2.2 Aspek Psikologis

Siswa/pesuluh usia remaja pada umumnya telah memasuki suatu fase yang disebut masa pubertas. Dalam masa itu anak cenderung ingin me-

nunjukkan sikap mandiri, idealis, dan moralis. Untuk itu, puisi yang bertema perjuangan, kritik sosial, kepahlawanan, keagamaan, dan percintaan dapat diberikan kepadanya. Sebagai contoh, berikut ini disajikan contoh puisi yang bertema kritik sosial.

PROKLAMASI, 2

Hamid Djabbar

Kami bangsa Indonesia
 dengan ini menyatakan
 kemerdekaan Indonesia
untuk kedua-kalinya!
 Hal-hal yang mengenai
hak asasi manusia,
utang piutang,
 dan lain-lain
yang tak habis-habisnya
INSYA -ALLAH
akan habis
 diselenggarakan
 dengan cara saksama
 dan dalam tempo
 yang sesingkat-singkatnya

Jakarta, 25 Maret 1992

Atas nama bangsa Indonesia

Boleh siapa saja

Jakarta, 28 Maret 1992

Dalam puisi itu pengarang menggunakan sejarah (dalam hal itu proklamasi) sebagai sumber citraan. Jika proklamasi yang dibacakan Soekarno-Hatta menyatakan kemerdekaan bangsa Indonesia, puisi itu menyatakan bahwa hak asasi manusia dan utang piutang Indonesia yang sudah mengkhawatirkan perlu juga diproklamasikan agar rakyat mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Lain halnya dengan Sutardji Calzoum Bachri dalam puisinya "Tanah

Airmata". Dalam puisi itu pengarang melukiskan semangat cinta tanah air. Puisi yang seperti itu dapat diberikan kepada remaja. Puisi yang dimaksudkan itu adalah seperti berikut.

TANAH AIRMATA

Sutardji Calzoum Bachri

Tanah airmata tanah tumpah dukaku
mata air airmata kami
airmata tanah air kami
di sinilah kami berdiri
menyanyikan airmata kami

di balik gembur subur tanahmu
kami simpan perih kami
di balik etalase megah gedung-gedungmu
kami coba sembunyikan derita kami

kami coba simpan nestapa kami
kami coba kuburkan dukalara
tapi perih tak bisa sembunyi
ia merebak ke mana-mana

bumi memang tak sebatas pandang
dan udara luas menunggu
namun kalian takkan bisa menyingkir
ke manapun melangkah
kalian pijak airmata kami
ke manapun berlayar
kalian arungi airmata kami

kalian sudah terkepung
takkan bisa mengelak
takkan bisa kemana pergi
menyerahlah pada kedalaman airmata kami

Perulangan kata *tanah*, *airmata*, *kami kalian*, dan *takkan* memberi suasana semangat keberadaan tanah air.

2.4.2.3 Aspek Keragaman Puisi

Dunia perpuisian di Indonesia telah berkembang pesat. Banyak jenis dan ragamnya, baik yang konvensional maupun kontemporer. Berbagai jenis dan ragam puisi itu dapat diberikan kepada remaja. Hanya saja mana yang didahulukan perlu dipertimbangkan. Untuk memudahkan pemahaman, karya yang konvensional dapat diberikan lebih dahulu sebelum diberikan karya yang memiliki struktur yang kompleks. Di bawah ini puisi Hartoyo Andangjaya menampilkan pola pantun yang dikombinasikan dengan persajakan syair.

PANTUN TIDAK BERNAMA

Hartoyo Andangjaya

1

Tak seorang mau melempar pandang
bunga mekar di sela lalang
Tak seorang tahu di sebuah ladang
cinta berpendar di siang lengang

2

Ada layar putih kemilau
menuju ke pulau bernyiur hijau
Ada debar kasih menghimbau
ke hari lampau di sebuah dangau

Ada mendung tergantung tebal
di ujung selatan di batas tapal
Ada untung sudah diramal
di ujung penghabisan: selamat tinggal

3

Ada pantai di ujung Pasaman
ada bukit melingkar hutan

Ada sangsai di ujung angan
ada sakit dilingkar rawan

Ada bunga meratap di ladang
tertinggal jauh nun di seberang
Ada mata menatap berlinang
tertinggal jauh di balik kenang.

Dalam puisi tersebut setiap baitnya terdiri atas empat baris dan bersajak *a, a, a, a*, (pola bunyi sajak yang teratur) memberikan ciri syair dalam puisi konvensional.

Puisi Sutardji Calzoum Bachri yang merupakan puisi kontemporer juga dapat diberikan meskipun puisi itu sebenarnya banyak unsur konvensionalnya (seperti mantera).

SEPISAUPI

Sutardji Calzoum Bachri

sepisau luka sepisau duri
sepikul dosa sepikau sepi
sepisau duka serisau diri
sepisau sepi sepisau nyanyi

sepisaupa sepisaupi
sepisapannya sepikau sepi
sepisaupa sepisaupi
sepikul diri keranjang duri

sepisaupa sepisaupi
sepisaupa sepisaupi
sepisaupa sepisaupi
sampai pisauNya ke dalam nyanyi

Selain itu, dari keragamannya, puisi yang melukiskan kekecewaan juga dapat diberikan kepada mereka. Tidakkah kehidupan cinta, baik

yang menyenangkan maupun yang menyedihkan, juga merupakan bagian yang akrab dengan dunia remaja. Berikut ini diberikan contoh "Sajak Kenangan" karya Dorothea Rosa Herliani.

SAJAK KENANGAN

Dorothea Rosa Herliani

kupungut setangkai bunga yang kaulemparkan
di kotak sampah itu. masih kucium wanginya
menyegarkan mimpi dan terjagaku
sepanjang malam dan datang pagi

kukemas dalam vas hitam
(seluruh lukaku)
biarlah sendiri di sudut kamar
akan setia dengan warna merah dan putihnya
bernama mawar dan melati
bernama cinta dan sangsi
tapi wanginya tak akan lepas
dari bingkai hati

kupungut setangkai bunga yang kaulemparkan
di kotak sampah itu masih kucium wanginya
masih tertinggal tunasnya
kelak dalam hatiku, bakal kusihir jadi taman

Selain puisi-puisi yang telah dicontohkan tersebut, masih ada puisi yang lain yang dapat dijadikan bahan penyuluhan sastra seperti puisi karya Sutardji Calzoum Bachri dalam kumpulan puisi *O* (1973), *Amuk* (1977), *Kapak* (1979), dan *O Amuk Kapak* (1981); Sapardi Djoko Damono dalam kumpulan puisi *Duka-Mu Abadi* (1969) *Akuarium* (1974), *Mata Pisau* (1974), *Perahu Kertas* (1983), *Hujan Bulan Juni* (1994), *Arloji* (1998), dan *Ayat-Ayat Api* (2000); Taufiq Ismail dalam kumpulan puisi *Benteng* (1966), *Tirani* (1966), *Puisi-Puisi Sepi* (1971), *Kota, Pelabuhan, Ladang, Angin, dan Langit* (1971), *Buku Tamu Mu-*

seum Perjuangan (1972), *Sajak Ladang Jagung* (1973), *Tirani dan Benteng* (1993), dan *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* (1998); Hamid Djabbar dalam kumpulan puisi *Paco-Paco* (1974), *Wajah Kita* (1981), *Zikrullah* (1990), dan *Super Hilang Segerobak Sajak* (1998); Linus Suryadi A.G. dalam kumpulan puisi *Langit Kelabu* (1976), *Perkutut Manggung* (1986) *Rumah Panggung* (1989), dan *Tirta Kamandanu* (1997); dan Abdul Hadi dalam kumpulan puisi *Riwayat* (1967), *Laut Belum Pasang* (1971), *Cermin* (1975), *Potret Panjang Seorang Pengunjung Pantai Sanur* (1975), *Meditasi* (1976), *Tergantung pada Angin* (1977), dan *Anak Laut Anak Angin* (1998).

2.4.3 Prosa

Dalam penyuluhan sastra, khususnya prosa, bahan yang dapat disuluhkan adalah novel dan cerita pendek. Untuk menyuluhkan novel secara menyeluruh diperlukan waktu yang lebih banyak karena novel bahannya lebih banyak (dapat sampai 100 halaman). Oleh karena itu, penyuluh juga harus mempertimbangkan waktu yang digunakan untuk menyuluh. Selain itu, bahannya pun harus dipertimbangkan.

Alternatif bahan lain yang dapat digunakan untuk bahan penyuluhan prosa adalah cerita pendek. Jika dibandingkan dengan novel, cerita pendek memang lebih tepat untuk digunakan sebagai bahan penyuluhan karena memiliki nilai praktis sebagai bahan penyuluhan sastra.

Nilai praktis cerita pendek sebagai bahan penyuluhan adalah sebagai berikut (Sarwadi, 1994: 164).

- 1) Cerita pendek pada umumnya memiliki bentuk cerita yang lebih pendek dan ringkas dibandingkan dengan novel atau drama sehingga dapat dibahas secara utuh kepada pesuluh.
- 2) Cerita pendek mudah didapat karena hampir setiap majalah atau surat kabar edisi Minggu menyediakan khusus cerita pendek.
- 3) Cerita pendek dapat dibaca dalam waktu yang singkat.
- 4) Pengarang cerita pendek banyak dan bervariasi sehingga cerita pendek banyak-pula dan bervariasi, baik dari permasalahan, latar, penceritaan, perwatakan maupun tema dan amanatnya.

Dengan penguasaan terhadap pemahaman cerita pendek, pesuluh

dapat dengan mudah mengapresiasi novel sebab struktur cerita pendek tidak berbeda dengan struktur novel.

Apakah kemudian bahan penyuluhan sastra, seperti novel, tidak diberikan kepada pesuluh? Tidak demikian. Penyuluh juga harus menjelaskan perkembangan novel Indonesia, menjelaskan pengarang novel Indonesia, menjelaskan karya-karya yang bernilai sastra dan yang tidak bernilai sastra, tentu menjelaskan perbedaan dan persamaan novel dan cerita pendek. Dengan demikian, meskipun pesuluh memahami cerita pendek, mereka juga memahami novel, seperti *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana, *Atheis* karya Achdiat Kartamihardja, *Aalah Asuhan* karya Abdul Muis, *Belunggu* karya Armijn Pane, *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar, *keluarga Permana* karya Ramadhan K.H., *Sri Sumarah dan Bawuk* karya Umar Kayam, *Ziarah* karya Iwan Simatupang, *Stasiun* karya Putu Wijaya, dan *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya.

Pada dasarnya, semua cerita pendek, baik yang bernilai sastra maupun yang tidak bernilai sastra dapat diberikan sebagai bahan penyuluhan. Hal itu dilakukan untuk mengatasi masalah perbedaan kemampuan atau minat pesuluh terhadap sastra. Bagi pesuluh yang kemampuannya terhadap sastra masih kurang atau kurang berminat terhadap sastra, cerita pendek populer seperti yang terdapat dalam majalah remaja, dapat diberikan kepada mereka. Alasannya, dalam karya populer, jalan ceritanya mudah dipahami serta bahasanya komunikatif dan tidak banyak simbol-simbol yang digunakan. Bagi pesuluh yang tidak menyukai karya sastra, sastra populer dapat membantu mengakrabkan mereka dengan sastra. Bagi yang sudah mempunyai kemampuan cukup dalam memahami karya sastra, mereka diberi bahan karya sastra (cerita pendek) yang berbobot sastra.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan penyuluhan berupa prosa atau cerita pendek, antara lain, segi nilai sastra, segi psikologis, dan segi keanekaragaman cerita pendek.

2.4.3.1 Segi Nilai Sastra

Meskipun semua jenis cerita pendek dapat disuluhkan, penyuluh harus tetap berusaha memberikan kepada pesuluh cerita pendek yang bernilai

sastra. Untuk cerita pendek yang bernilai sastra, dapat dipilih cerita pendek yang ditulis oleh para pengarang Indonesia yang ternama, seperti A.A. Navis, Putu Wijaya, Danarto, Umar Kayam, dan Seno Gumira Ajidarma. Di samping itu, pengarang lain yang cerita pendeknya terdapat dalam kumpulan cerita pendek yang diterbitkan oleh berbagai penerbit. Cerita-cerita pendek yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek itu tentu merupakan cerita pendek yang dapat dipertanggungjawabkan nilai sastranya karena cerita pendek itu telah diseleksi oleh pengarang dan penerbitnya. Sebagai contoh adalah kumpulan cerita pendek *Dua Tengkorak Kepala* (2000).

Dalam kumpulan cerita pendek itu terdapat cerita pendek "Usaha Beras Jrangking" yang ditulis oleh Prasetyohadi. Cerita pendek itu baik untuk diberikan kepada pesuluh. Selain nilai sastranya dapat dipertanggungjawabkan, cerita pendek itu melukiskan kerja keras satu keluarga dalam menghadapi kehidupan. Ayah, ibu, dan anak ikut terlibat dalam mencari nafkah, yaitu sebagai penjual beras jrangking (beras *aron*, *karuk*, atau *sega aking*). Hal itu terlukis dalam kutipan berikut ini.

Simar kembali tenggelam dalam usaha sehari-hari. Sore sampai malam hari, suami dan anak Simar yang laki-laki, keliling ke daerah Grogol sampai Kalideres menggunakan mobil reot batuk-batuk. Mendatangi warung-warung tegal dan restoran padang, mengambil nasi sisa-sisa pembeli, dan membayar nasi sampah itu sesuai takaran ember besar dan karung.

Malam hari itu juga nasi-nasi dicuci agar tidak makin busuk, baru esok harinya dibersihkan dari sisa-sisa lapuk pauk lainnya. Ditiriskan, lalu digelar tipis-tipis dan dijemur berhari-hari sampai kering kerontang masih ditampi untuk membersihkan lagi sisa kotoran. Sekaligus pula diajak sesuai besarnya butiran nasi (38).

Kehidupan yang dilukiskan di dalam cerpen tersebut bukan merupakan imajinasi belaka, melainkan dapat ditemukan di lingkungan anak-anak remaja. Kehidupan yang dilukiskan itu diharapkan dapat memperkaya wawasan pembacanya. Sastra yang akrab dengan lingkungan remaja itulah yang menarik untuk dibicarakan.

2.4.3.2 Segi Psikologis

Telah dikemukakan di depan bahwa anak-anak remaja (seusia siswa sekolah lanjutan tingkat atas) pada umumnya telah memiliki kemampuan untuk menggeneralisasikan suatu masalah; berpikir abstrak; menentukan sebab pokok dari suatu gejala, dan memberikan keputusan yang bersangkutan-paut dengan moral. Untuk itulah, bahan penyuluhan yang diberikan sebaiknya mengandung permasalahan kehidupan dan nilai-nilai kehidupan. Diharapkan mereka dapat menemukan dan mencari penyelesaian tentang kehidupan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Sarwadi (1994: 174) memberikan contoh cerita pendek *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis. Dalam cerita pendek itu dikisahkan kehidupan seseorang yang bernama Garin, penjaga surau yang taat beribadah, berbuat baik, dan bertawakal kepada Tuhan. Namun, akhirnya, ia bunuh diri setelah mendengar cerita bahwa Ajo Sidi, seorang yang pandai bercerita tentang orang-orang sudah berhaji, rajin bersembahyang, serta rajin membaca Alquran dan berzikir dilupakan. Mengapa kakek penjaga surau tersebut membunuh diri setelah ia mendengar cerita Ajo Sidi? Cerita seperti itu oleh H.B. Yassin disebut bersifat religius problematis. Apabila dikaitkan dengan perkembangan anak remaja, cerita tersebut dapat disajikan kepada anak remaja (seusia siswa sekolah lanjutan tingkat atas) untuk merangsang menemukan dan memberikan jalan keluar dan persoalan yang terdapat dalam cerita.

2.4.3.3 Segi Keanekaragaman Cerita Pendek

Keanekaragaman cerita pendek yang digunakan sebagai bahan penyuluhan perlu juga diperhatikan. Hal itu dilakukan untuk menghindari kejemuhan pesuluh dalam menghayati karya sastra. Keanekaragaman cerita pendek itu dapat terdiri dari berbagai lingkungan hidup, misalnya kehidupan petani, buruh pabrik, pelajar, masa perjuangan revolusi fisik, masa penjajahan Belanda, zaman Jepang, da12345X

agama Islam. Dua corak itu menyatu dalam karyanya yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Godlob*. Banyak hal-hal yang ada di luar batas logika. Misalnya, tokoh Abimanyu bercakap-cakap dengan seekor katak yang menasihatinya sebelum ia turun ke medan perang sebagai senapati dalam Bharata Yudha. Keesokan harinya dengan tubuh yang penuh luka parah Jayapatra, ia menyatakan bahwa dirinya tidak ada dan ia meminta prajurit-prajuritnya meletakkan senjata ("Armageddon").

Pengenalan karya yang demikian itu diperlukan agar wawasan pesuluh tentang kehidupan bertambah luas. Pesuluh sendiri hendaknya juga mengembangkan wawasannya untuk dapat memahami karya sastra yang inkonvensional. Dengan bahan penyuluhan yang beragam itu, diharapkan penyuluhan sastra dapat selalu menarik minat pesuluh.

Cerita-cerita pendek lain yang dapat dijadikan bahan penyuluhan, antara lain, adalah "Robohnya Surau Kami" dan "Dua Sahabat" karya A.A. Navis, kumpulan cerita pendek *Senyum Karyamin* (1989) dan *Nyanyian Malam* (2000) karya Ahmad Tohari, kumpulan cerita pendek *Orang-Orang Bloomington* (1980) karya Budi Darma, kumpulan cerita pendek *Godlob* (1975), *Adam Ma'rifat* (1982), dan *Berhala* (1987) karya Danarto, kumpulan cerita pendek *Api Rindu* (1987) karya Eka Budianta, kumpulan cerita pendek *Lukisan Perkawinan* (1982) dan *Cemara* (1982) karya Hamsad Rangkuti, kumpulan cerita pendek *Matahari Makin Memanjang* (1985) dan *Perhiasan Bumi* karya Korrie Layun Rampan, kumpulan cerita pendek *Kuli Kontrak* (1982) dan *Bromocorah* (1983) karya Mochtar Lubis, dan kumpulan cerita pendek *Bonn* (1978), *Es* (1980), *Gres* (1982), *Klop* (1983), *Protes* (1994), *Darah* (1995), *Yel* (1995), *Blok* (1994), *Zigzag* (1996), dan *Tidak* (1999).

2.4.4 Drama

Drama merupakan jenis karya sastra yang istimewa karena drama bukan untuk dibaca saja, melainkan untuk dipentaskan sebagai tontonan. Sebagai karya sastra, drama mempunyai unsur-unsur seperti halnya karya yang lain, seperti novel atau puisi. Unsur itu adalah tema, alur, tokoh, dan latar. Dengan demikian, cara mengapresiasi drama pun sama dengan mengapresiasi karya sastra yang lain. Hanya saja cara membawakannya berbeda.

Dibandingkan dengan bahan puisi dan prosa, bahan untuk penyuluhan drama lebih sulit ditemukan. Hal itu berkaitan pula dengan sedikitnya pengarang Indonesia yang menulis drama. Putu Wijaya, misalnya, merupakan pengarang yang paling kreatif menulis drama. Karya Putu Wijaya baik yang konvensional maupun inkonvensional, antara lain, adalah *Dalam Cahaya Bulan* (1966), *Lautan Bernyanyi* (1967), *Bila Malam Bertambah Malam* (1970), *Invalid* (1971), *Tak Sampai Tiga Bulan* (1972), *Anu* (1974), *Aduh* (1975), *Dag Dig Dug* (1976), *Gur* (1986), *Edan* (1987), *Hum-Pim-Pah* (1988), *Dor* (1990), *Blong* (1991), *Ayo* (1991), *Awas* (1992), *Los* (1992), *Aum* (1993), *Zat* (1994), *Tai* (1994), *Front* (1995), *Aib* (1995), *Wah* (1995), *Nah* (1995), *Jpret* (1996), *Aeng* (1996), *Aut* (1996), dan *Dar-Der-Dor* (1996).

Untuk memilih bahan penyuluhan drama, kriterianya tidak berbeda dengan bahan penyuluhan prosa dan puisi. Kriteria pemilihan bahan penyuluhan drama yang perlu diperhatikan, antara lain, adalah aspek latar belakang budaya, aspek psikologis, dan aspek keanekaragaman drama.

2.4.4.1 Aspek Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra meliputi faktor kehidupan dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, legenda, pekerjaan, kepercayaan, nilai-nilai masyarakat, dan cara berpikir. Latar belakang ini perlu diperhatikan untuk membantu penghayatan naskah secara total. Hal itu biasanya menyangkut naskah yang diangkat dari suatu legenda daerah tertentu. Untuk mengungkapkan legenda daerah tertentu pasti menuntut penggunaan atau ungkapan daerah. Untuk itulah, penguasaan latar belakang budaya daerah sangat diperlukan. Misalnya, cerita *Jaka Tarub* akan lebih tepat diberikan kepada pesuluh yang berasal dari Jawa.

Bagi pemula drama, naskah yang bersifat kedaerahan dapat membantu mengakrabkan pesuluh dengan drama. Selain itu, juga cerita-cerita yang diangkat dari sejarah negara Indonesia atau cerita daerah yang telah diindonsiakan (dimodernkan).

2.4.4.2 Aspek Psikologis

Anak-anak seusia siswa sekolah lanjutan tingkat atas sudah dianggap cukup dewasa. Mereka sudah memiliki kemampuan menggeneralisasi

suatu permasalahan, berpikir abstrak, dan memberikan keputusan yang bersangkutan paut dengan moral. Berdasarkan hal itu karya-karya yang lebih kompleks dapat diberikan, seperti karya yang inkonvensional. Dengan demikian, pesuluh dituntun untuk berpikir keras guna mengekspresikan naskah itu menjadi lakon. Ada kalanya, naskah yang inkonvensional tidak menampakkan plot, tema, karakter dan patokan yang pasti. Naskah hanyalah bahan mentah yang penuh kemungkinan. Contoh naskah drama seperti itu, antara lain, adalah *Aduh* karya Putu Wijaya.

Keinkonvensionalan *Aduh*, antara lain, tampak penokohan seperti jumlah pemainnya tidak jelas dan tokohnya tidak bernama, hanya disebut dan kegiatan yang dilakukan berupa simbol-simbol. Hal itu tampak dalam lukisan berikut ini.

Salah Seorang : Ck, ck ck! Saya kok mulai merasa seperti dulu lagi.

Tadi baru melihat terus dengan *memegang dadanya*, begitu rasanya di sini. Jangan-jangan ini hanya dibuat-buat seperti dulu supaya kita kasihan.

Coba perhatikan! Nah, nah, ya kan?

Semua menyelidik, yang sakit tambah parah.

Salah Seorang : *Mulai curiga* - O, ya, ya. Benar, benar!

Salah Seorang : Itu, itu! Lihat!

Si sakit mulai mengerang semua tercengang.

Salah Seorang : Waduh!

Salah Seorang : Ternyata tidak bisu!

Si sakit jatuh.

Salah Seorang : Wah!

Salah Seorang : Sudahlah, jangan, mungkin sakit betul-betulan. Mungkin dia malaria atau orang sakit kencing batu. Tak baik nonton begini.

Si sakit mencoba bangun.

Salah Seorang : Ssst. Mestinya dia heran, kenapa kita tidak cepat tolong, ya.

Salah Seorang : Atau malu sebab akalnya ketahuan?

- Salah Seorang : Atau dia betul-betul sakit?
 Salah Seorang : Biarkan dulu. Apalagi polahnya.
 (658—659)

2.4.4.3 Aspek Keanekaragaman Drama

Drama sebagai bahan penyuluhan sastra dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan cipta, rasa, dan karsa para pesuluh secara positif. Di samping itu, diharapkan berbagai aspek perasaan dapat dikembangkan seperti rasa keagamaan, rasa kebangsaan, dan rasa kesadaran bermasyarakat. Untuk itu, keragaman drama perlu diberikan kepada pesuluh, baik itu keragaman bentuk (konvensional atau inkonvensional) dan temanya (keagamaan, kepahlawanan, kebangsaan, kemiskinan, percintaan, dan sebagainya). Contohnya antara lain, adalah drama karya Arifin C. Noer yang berjudul *Kapai-Kapai* (1970), *Sumur Tanpa Dasar* (1971), *Kasir Kita* (1972), *Tengul* (1973), *Orkes Madun* (1974), dan *Umang-Umang* (1976). Drama karya Saini K.M. yang berjudul *Panji Koming* (1984), *Madegel* (1984), *Ken Arok* (1985), *Syekh Siti Jenar* (1986) *Ciung Wanara* (1992), dan *Damarwulan* (1995). *Kumpulan Drama Remaja* (1991) oleh A. Rumadi. Pemberian drama dengan berbagai ragam itu akan memberikan kesadaran anak-anak terhadap nilai-nilai luhur yang terdapat dalam karya itu.

BAB III

PENUTUP

Penyuluhan sastra dilaksanakan lebih kemudian daripada penyuluhan bahasa. Penyuluhan yang sudah lebih dahulu kurang lebih sepuluh tahun itu dilaksanakan dengan bahan yang telah ditata dengan baik. Bahan untuk penyuluhan sastra masih bersifat tentatif, tergantung pada penyuluh yang bertugas. Keadaan seperti itulah yang melandasi pemikiran untuk menyusun *Pedoman Penyusunan Bahan Penyuluhan Sastra*.

Sebagai sebuah pedoman, buku ini tidak memuat bahan yang renik. Yang tersaji di dalam buku ini merupakan gambaran secara garis besar bahan penyuluhan. Bahan penyuluhan yang disarankan di dalam buku ini mengarah kepada tiga kelompok sasaran pesuluh, yaitu (1) anak usia siswa sekolah dasar, (2) anak usia siswa sekolah lanjutan tingkat pertama, dan (3) remaja usia siswa sekolah lanjutan tingkat atas dan masyarakat umum.

Untuk melengkapi persiapan penyuluh dalam memilih bahan, di dalam buku ini disertakan juga penjelasan mengenai kriteria atau persyaratan dalam pemilihan bahan penyuluhan sastra. Kriteria itu terdiri atas kriteria umum dan kriteria khusus. Kriteria umum itu adalah (1) lingkungan pesuluh/siswa, (2) tingkat usia pesuluh/siswa, (3) keragaman tema karya sastra, dan (4) kesesuaian karya sastra dengan pesuluh/siswa.

Kriteria khusus dalam pemilihan bahan itu, antara lain, sebagai berikut. Untuk pesuluh usia siswa sekolah dasar, di samping kriteria umum, paling tidak perlu diperhatikan tiga hal dalam pemilihan bahan penyuluhan sastra. Tiga hal yang dimaksudkan itu adalah (1) bahasa, (2) psikologi, dan (3) latar budaya pesuluh. Bahan penyuluhan untuk anak usia siswa sekolah lanjutan tingkat pertama, selain daripada kriteria umum dan kriteria pemilihan bahan untuk anak usia siswa sekolah dasar, secara khusus disarankan juga untuk memperhatikan kondisi emosional pesuluh dalam arti adanya pesuluh laki-laki dan perempuan. Hal tersebut perlu mendapat perhatian karena pesuluh usia siswa sekolah lanjutan tingkat pertama sudah muncul perasaan khusus terhadap lawan

jenisnya. Sehubungan dengan itu, bahan yang dipilih hendaknya dapat menyentuh kondisi emosional kedua kelompok (jenis kelamin) pesuluh tersebut.

Karena pesuluh usia siswa sekolah lanjutan tingkat atas dan, menurut Moody (1975) termasuk *the qurevalizing stage*, bahan yang disajikan kepada mereka dapat dikatakan tidak dibatasi lagi oleh persyaratan yang ketat. Selain itu, beberapa kriteria untuk dua kelompok pesuluh yang lebih muda usianya (seusia siswa SD dan usia siswa SLTP) masih perlu diperhatikan, seperti keragaman tema, jenis, dan isi karya sastra yang dipilih sebagai bahan penyuluhan.

Di dalam buku ini, bahan yang dipilih diarahkan pada tiga genre sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Setiap genre disajikan berikut contohnya untuk setiap jenjang pesuluh. Contoh-contoh yang disajikan sangat terbatas. Sebagai pelengkap contoh tersebut, di dalam buku ini disajikan juga sumber-sumber yang dapat dijadikan rujukan dalam melakukan pemilihan bahan penyuluhan.

Bahan penyuluhan drama, di dalam buku ini tidak begitu lengkap. Hal tersebut disebabkan, antara lain, oleh cukup sulit untuk bahan yang cocok, terutama untuk pesuluh usia siswa sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama. Untuk mengatasi kesulitan itu disarankan agar para pesuluh berkreasi untuk memanfaatkan khazanah sastra daerah sebagai bahan drama. Dengan cara seperti itu diharapkan banyak manfaat yang diperoleh, antara lain, budaya daerah terangkat dan naskah drama diusahakan sesuai dengan kemampuan pesuluh.

Contoh-contoh di dalam buku ini pada umumnya meliputi karya-karya sastra modern. Karya sastra klasik (lama) hampir-hampir belum disentuh. Hal itu tidak berarti bahwa karya-karya sastra klasik tidak dapat dijadikan bahan penyuluhan. Karya-karya klasik itu dapat dijadikan bahan penyuluhan tentunya dengan berbagai penyesuaian agar sesuai dengan kemampuan dan kemauan pesuluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, Upita. 2000. *Nyanyian Anak Cucu*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Almaidah, Aan. 1983. "Di Súdut Jakarta". Dalam Antologi Puisi *Rindu Anak-Anak Mendulang Kasih*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amannatur, Dahni. 2000. "Sepeda Wardi". Dalam *Bobo*. 2 Maret 2000. Jakarta.
- Aminuddin. 1985. "Tujuan dan Penataan Bahan pelajaran Cerita Fiksi serta Penyajiannya dalam Pengajaran Sastra di Kelas VI Sekolah Dasar." Di dalam S.R.H. Sitanggang, Editor. *Seminar Penulisan Bahan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Amri, Muhammad Ulil. 2000. "Sekolahku". Dalam *Bobo*. 12 Oktober 2000. Jakarta.
- Asnin, A. Bastari. 1953. *Laki-Laki Berkuda*. Jakarta: Bukittinggi--Nusantara.
- Barker, Ronald dan Robert Escarpit. 1976. *Haus Buku*. Terjemahan Sumindyó. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bobo*. 2000. "Pangeran Berjari Enam". 12 Oktober 2000.
- Damono, Sapardi Djoko. 2000. *Ayat-Ayat Api* (Kumpulan Sajak). Jakarta: Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation.
- David, H. Russel. 1961. *Children Learn to Read*. New York: Ginn and Company.
- Dimiyati, M. 1950. *Lukisan Pancaroba*. Medan: Cerdas.
- Effendi S. 1982. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Mustika Alam.
- Elkins, Deborah. 1976. *Teaching Literature: Designs for Cognitive Development*. Ohio: Charles E. Merrit Publishing Company.
- Frye, Northop. 1974. *The Educated Imagination*. Bloomington dan London: Indiana University Press.
- Hasjim, Nafron. 1985. "Penulisan Bahan Sastra untuk Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar Kelas VI." Di dalam S.R.H. Sitanggang, Editor. 1985. *Seminar Penulisan Bahan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Hasjim, Nafron. 1993. "Perencanaan Pengembangan dan Pembinaan Sastra: Suatu Pemikiran Awal." Di dalam S.R.H. Sitanggang dan Djamri: Editor. *Kongres Bahasa Indonesia V*. 1993. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hooykaas, C. 1977. *Printis Sastra*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti.
- Ikranegara. 2000. "Sastra dan Industri Budaya dalam Era Reformasi." Di dalam Hasan Alwi dkk. 2000. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ismail, Taufiq. 1998. *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ananda.
- Jabbar, Hamid. 1998. *Superhilang: Segerobak Sajak Hamid Jabbar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jassin, H.B. 1982. *Gema Tanah Air*. Panji Pustaka.
- Lestari, Indah Desi. 2000. "Aku Gemar Membaca". Dalam *Bobo*. 2 Maret 2000. Jakarta.
- Malinton, Sherly. 1981. *Bunga Anggrek untuk Mama*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Massardi, Yudhistira ANM. 1994. "Sajak-Sajak Sikat Gigi". Dalam Kumpulan Puisi Mata Pelajaran, Syair Kebangkitan. Jakarta: Renny Djajoesman Enterprise, PT.
- Meecker, Joseph W. 1972. *The Comedy of Survival: Studies in Literary Ecology*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Nurhan, Kenedi (Ed.). 2000. *Dua Tengkorak Kepala* (Cerpen Pilihan Kompas 2000). Jakarta: Kompas 2000.
- Pusat Bahasa. 2000. *Saini K.M. Sastrawan Indonesia Penerima Hadiah Sastra Asia Tenggara*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Jakarta: Kanisius.
- Rampan, Korrie Layun, 1992. *Lagu Rumpun Bambu*. Jakarta: Sari Jaya Indah.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Leksikon Susastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Reeves, James. 1972. *Teaching Poetry*. London: Heinemann.
- Rumadi, A. (Ed.). 1991. *Kumpulan Drama Remaja*. Jakarta: PT Gramedia.

- Sari, Ratna Nila Paula. 2000. "Sajak Petani" Dalam *Bobo*. 2 Maret 2000. Jakarta.
- Sarwadi. 1994. "Pengajaran Apresiasi Cerpen di Sekolah Menengah Atas". Dalam *Pengajaran Sastra*. Jabrohim (Ed.). Jakarta: Pustaka Pelajar dan FPBS IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sayuti, Suminto A. 1994. "Pengajaran Sastra: Sebuah Tawaran". Dalam *Pengajaran Sastra*. Jabrohim (Ed.). Jakarta: Pustaka Pelajar dan FPBS IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.

LAMPIRAN

1. Puisi Anak-anak Seusia Siswa Sekolah Dasar

Sajak Dolanan Anak-Anak

Judhistira A.N.M.Massardi

Sebuah boneka, namanya Poppy, punya Nancy
Sebuah senapan, harganya mahal, punya Bobby
Sebuah mobil sedan, merk-nya Mercy punya Tonny
Sebuah truk sampah, sopirnya mati, ditembak polisi

Air

Engkau selalu diperlukan
Dalam kehidupan sehari-hari
Seandainya tidak ada engkau
Hidup ini terasa hampa
Oh air
Hanya engkau yang dapat
Menghilangkan rasa haus
Tanpamu dunia ini
Akan menjadi gerbang
Hujan tidak akan turun
Hanya kemarau yang ada
Oh air
Engkau segala-galanya bagiku

Mu'minah

Jalan Pahlawan No. 35 RT XI/1

Benua Raya, Kalimantan

Cerita Pendek Anak-anak

Mengisi Liburan

Oleh Martini

Ini adalah hari pertama menikmati liburan. Bayu sedang duduk meiamun di teras rumahnya. Sejak kematian Ayah beberapa bulan yang

alu, Ibu harus bekerja keras untuk membiayai sekolahnya dan adiknya, Yanti. Bayu ingin sekali meringankan beban Ibu, dengan berjualan koran misalnya. Tapi ia tidak tahu harus ke mana dan bagaimana mencari koran itu. Maka sehari-hari ia hanya membantu Ibu membuat makanan dan mengantarnya ke warung-warung di pasar.

"Liburan ini harus kugunakan sebaik-baiknya," gumam Bayu pada dirinya sendiri. Di benaknya telah terbayang sebuah rencana.

Keesokan harinya, seperti biasa Bayu menyerahkan kue buatan Ibu ke pasar. Tapi sudah itu ia mampir dulu ke rumah Gimman. Dengan hati-hati, Bayu mengutarakan maksudnya.

"Kau juga mau bekerja di toko Engkoh Lie?" tanya Gimman terkejut. "Sudah diijinkan ibumu, Yu?"

"Ibu mengizinkan aku bekerja apa saja. Asal halal dan tidak lupa belajar," jawab Bayu menjelaskan.

Kemudian Gimman mengantarkan Bayu menghadap Engkoh Lie. Engkoh Lie dengan senang hati menerima Bayu bekerja di tokonya. Pekerjaan Bayu tidaklah berat. Yaitu hanya mengantongi gula pasir, dan membantu Engkoh Lie seperti yang dilakukan Gimman.

Mulai hari itu, Bayu bekerja pada Engkoh Lie. Bayu bekerja dengan rajin dan besemangat. Ketika Gimman mengambil kerja lembur setiap hari Sabtu, ia ikut-ikutan. Bayu berpikir, gajinya nanti akan diserahkan pada Ibu untuk tambahan membeli baju seragam adiknya. Pada tahun ajaran ini, Yanti memang masuk ke SD.

Hari ini Bayu tidak bekerja karena toko Engkoh Lie tutup. Anak lelaki itu berniat pergi memancing bersama Danu. Dengan riang, Bayu melangkahkan kakinya ke rumah Danu. Semoga anak itu ada di rumah. Harapan Bayu itu agaknya lebih banyak menjadi kenyataan. Biasanya pada saat libur seperti ini, teman-temannya banyak yang pergi berlibur. Tapi seingatnya, Danu tak pernah pergi ke mana-mana. Maklum, Danu berasal dari keluarga yang sederhana, sedangkan adik-adiknya banyak dan masih kecil-kecil. Sehingga kesempatan piknik sangat jarang dilakukan.

Belum sampai ke rumah Danu, seorang anak memanggil-manggil namanya.

"Hai, Yu. Kau tidak pergi ke mana-mana kan pada liburan ini? Kita cari uang, yuk," Danu langsung saja nyerocos.

"Cari uang bagaimana?"

"Begini," Danu mengisyaratkan Bayu untuk duduk, "tadi aku ketemu Bang. Ali. Ia menawarkan aku untuk membantunya menjajakan koran. Ia juga berpesan, barangkali ada lagi anak lain yang dapat membantunya. Bagaimana, bisa tidak?"

"Oh, kebetulan sekali," mata Bayu berbinar-binar. Ia gembira sekali. Akhirnya ada orang yang menolongnya berjualan koran. Kedua anak yang sedang dilanda gembira itu lalu pergi memancing bersama.

Keesokan harinya dan juga ari-hari selanjutnya, Bayu mengantarkan koran pada sore hari. Sedangkan pagi hari ia tetap bekerja membantu Engkoh Lie di tokonya. Bayu senang sekali dapat menggunakan waktu liburnya untuk hal-hal yang bermanfaat, dan sekaligus dapat membantu meringankan beban ibunya. Bagaimana dengan liburan kalian?

(Dikutip dai majalah anak *Ina*, edisi 22 Tahun II, Juni 2000.)

2. Puisi Seusia Siswa SLTP

Gadis Peminta-minta

Danarto, 1955

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil
 Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka
 Tengadah padaku, pada bulan merah jambu
 Tapi kotaku jadi bilang, tanpa jiwa

Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil
 Pulang ke bawah jembatan yang melulur sosok
 Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemelapan
 Gembira dari kemayaan riang

Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral
 Melintas-lintas di atas air kotor, tapi yang begitu kauhafal

Jiwa begitu murni, terlalu murni
Untuk bisa membagi dukaku

Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil
Bulan di atas itu, tak ada yang punya
Dan kotaku, ah kotaku
Hidupnya tak lagi punya tanda

(Dikutip dari *Horison*, Juni 1997, *Kakilangit*, No. 8 1997, hal. 4)

Bahasaku

Mozasa

Aku menyair, aku bernalam
mencurai kasih melimpah sayang,
berbisik sedih bersorai girang,
dengan bahasa seri pualam.

Aku bernyanyi mengayun padi
memikul bulir memberat emas,
aku menghimbau burung bebas,
dengan bahasa-moyangku asli

Bukan hina bahasaku kini
tidak kaku ia bersenyum,
hebat-gembira ia menderum,
tangkas-cekatan ia mencari.

O saudara congkak mulia,
melonjak khidmat bahasa Sana
memuji tinggi bahasa orang.
Mari sertaku ke taman indah,
membelai memupuk bahasa kita,
biar subur megah menjulang.

(*Poedjangga Baroe* No. 10, Th. IV, April 1937)

Bekerja

Lama nian berpangku tangan
 Asyik terlena didaduh ombak
 Mari kita sama serempak
 Atur barisan kejar tujuan.
 Jangan berhenti bertanya bulan
 Berapa purnama engkau merantau
 Maju, gembira terus berjalan
 Cari cahaya indah kemilau.

Atru barisan kejar tujuan
 Cari cahaya indah kemilau.

Bagi lidi satu ikatan
 Bersatu teguh, bercerai rapuh
 Bagai semut manrik beban
 Tiada berhenti sebelum sampai.

Akh teman cerdas cendekia
 Kita hidup di abad perjuangan
 Siapa sigap majulah dia
 Tiada hasil berpangku tangan.

(*Poedjangga Baroe* No. 3, Th.VI. September 1938, h. 47)

Cerita Pendek Seusia Siswa SLTP

Kedukaan Hari Raya

Oleh Marah Rusli

(Panji Pustaka, No. lebaran, Thn. 1932)

Selama aku ingat akan diriku-tetapi masa ini belum lama benar lagi, kaena umurku bari 12 tahun-perkataan "bado" atau lebaran itu,

selalu menimbulkan keriangan kepada kanak-kanak yang sejawat dengan aku.

Oleh sebab itu, mula-mula sangat heran hatiku melihat, ada di antara orang tua-tua, yang termenung mendengar nama hari yang besar ini, seakan-akan menerima berita kedukaan. Sekali kudengar ayahku sendiri dengan mengeluh berkata kepada temannya: "Ah, puasa telah datang pula, yang tentulah akan diakhiri oleh bado.

"Tentu", jawab temannya dengan heran. "Mengapa engkau mengeluh atas kedatangan hari yang baik, bulan yang baik ini?"

"Sebab datangnya itupun membawa tanggungan, yang kadangkalan tak mudah dapat dipenuhi," jawab ayahku.

"Tanggungan apa?"

"Lebaran itu yaitu hari yang dibesarkan. Dan membesarkan sesuatu itu tiada dapat dengan angin atau cita-cita saja, dapatkah diadakan sekalian keperluan, untuk merayakan hari ini, seperti pakaian, makanan, mercun dll., dengan keinginan hati saja?"

Sebagai akan menjadi hukuman atas kealpaanku ini, Tuhan telah merasakan kepadaku, bagaimana bertanya dan sedihnya penanggungan mereka, yang tiada dapat menyampaikan cita-citanya, dalam kerajaan pada satu Syawal. Karena beberapa bulan, sebelumnya puasa ini, Tuhan telah mendatangkan percobaan ke atas diri kami berulang-ulang; percobaan yang hampir tak dapat ditanggung-tanggung rasanya oleh bahuaku yang mamsih kecil dan lemah ini.

Dua bulan sebelum bulan puasa, tiba-tiba ibuku yang sangat kucintai karena kasih sayangnya kepadaku meninggal dunia. Inilah percobaan yang pertama. Tidakkah terlalu berat hukuman ini, untuk kesalahanku yang sedikit tadi? Wahai! bagaimana sedih dan hancur luluh rasa hatiku, karena ditinggalkan ibuku yang sangat kucintai ini, janganlah kucoba uraikan di sini, karena tak dapat rasanya aku menyusun perkataan, untuk menyatakan perasaan ini. Tambahan pula bukanlah maksudku hendak memberi pilu tuan-tuan pembaca.

Yang teringat oleku sesudah ditinggalkan ibuku, yaitu akan lenyaplah ia selama-lamanya dari mataku dan menjadilah aku anak piatu, yang tiada mempunyai ibu lagi.

Adalah sebagai kedukaan yang angat ini belum cukup rasanya untuk memberi insyaf kepadaku, sebulan kemudian datanglah percobaan yang kedua. Ayahku diperhentikan dari pekerjaannya, sebagai mandor pada suatu toko; karena toko ini jatuh ditimpa malese. Oleh sebab itu, tiadalah ayahku beroleh apa-apa, untuk menyambng kehidupannya, buat sementara. Dan sebab di rumah rupanya tak ada pula uang simpanannya, "melesetlah" pula kehidupan kami. Walaupun ayahku segera berusaha untuk mencari pekerjaan lain, sapai mau ia berkuli hari, tetapi sia-sia belaka. Di manapun tak ada pekerjaan; yang banyak hanya lepasan.

Sejak aktu itu kurasai benar-benarlah kesakitan yang dibawa malese ini. Makanan kian hari kian kurang. Akhirnya ayahku hanya dapat membeli beras saja lagi, yang kami masak jadi bubur. Bubur ini lebih dahulu kuberikan kepada kedua adikku, yang berumur delapan dan lima tahun; karena merekalah yang tiada dapat menahan lapar. Sisanya baru aku makan berdua dengan ayahku. Tetapi tiada berapa lama kemudian dari pada itu, bubur inipun harus ditukar pula dengan jagung dan akhirnya dengan gaplek.

Sekarang datang percobaan yang ketiga. Pada suatu hari aku di-suruh pulang oleh guru sekolahku dan tiada boleh datang ke sekolah lagi, sebab uang sekolah tiada dapat dibayar oleh ayahku. Meninggalkan sekolah ini, lebih-lebih bercerai dengan teman sejawatku, telah mengiris pula hati jantungku, yang belum sembuh dari lukanya.

Sebab aku memang suka belajar dan kata guruku, hatiku terang, dapat aku kemudian meneruskan pelajaranku ke sekolah yang lebih tinggi. tetapi apa hendak dikata? Ilmu itu rupanya tiada dapat dituntut dengan tiada berbiaya.

Di situ ayahku menyuruh aku menjualkan kue-kue seorang tukang kue. Walaupun pekerjaan ini belum pernah kujalankan juga sedapat-dapatnya, kaena dengan penjualan ini dapat aku beroleh upah 5 atau 6 sen sehari; boleh penambah pendapatan ayahku, yang pada waktu itu telah dapat menjaja kopi giling.

Di dalam hal kami dilamun ombak kemelaratan ini, tiadalah kami rasai rupanya bulan Ramadan kian hari kian dekat.

Pada suatu hari, tengah aku menjunjung kue-kue daganganku, tiba-

tiba kelihatan olehku, teman-teman sekolahku dahulu, datang berlari-lari melompat-lompat dan berkejar-kejaran dengan berteriak dan menyanyi-nyanyi, karena kegirangan hati. Rupanya mereka baru keluar dari sekolah, hendak pulang ke rumah.

"Esok hari kita mulai perai, empat puluh hari lamanya! Selamat dukder, selamat puasa, dan selamat bado!" berteriak sekaliannya.

Dengan terkejut aku dengar khabar ini, karena kerajaan yang besar ini telah kulupakan. Rupanya aku telah ada di muka pintu puasa, yang dahulu mengembangkan hatiku.

Karena termenung beberapa saat lamanya, tersadar akan untungku yang malang, yang tiada serupa dengan untung teman-temanku ini, tiadalah kulihat mereka telah hampir padaku. Tatkala aku hendak melarikan diriku, bersembunyi di belakang seponon kayu, kedengaran olehku suara berseru: "Hai Di!" -namaku Supardi- "mengapa engkau hendak lari?". Lalu diburu mereka aku, seraya berkata pula: "Supardi; Supardi;" Kemudian dikelilinginya aku, sehingga tak dapat melepaskan diri lagi.

"Mengapa engkau keluar dari sekolah dan berjual kue ini?" tanya seorang temanku, yang baik kepadaku.

Pertanyaan ini tiada dapat kujawab, karena malu dan sedih aku akan halku pada waktu itu.

Bertambah pilu rasa hatiku, tatkala seorang daripada mereka yang benci kepadaku, sebab selalu dapat kulahkan dalam pelajaran sekolah, walaupun ia anak seorang yang mampu, berkata dengan ejekkannya: "Bukankah ia telah tamat belajar dan telah mendapat diploma. Sekarang ia berdagang supaya lekas kaya".

Ia tahu apa sebabnya aku dikeluarkan dari sekolah. sekarang dibalasnya sakit hatinya kepadaku, dalam halku yang sedemikian ini, dengan menyindir kemeleratanku. Apa dayaku? Apa dayaku karena memang aku miskin dan sekarang ditimpa kesengsaraan pula. Karena tiada dapat membalas perkataannya ini, kutahanlah hatiku dengan sekeras-kerasnya, sehingga air mataku berlinang-linang kepipiku. Untunglah temanku yang baik tadi berkata dengan segera: "Esok hari janganlah engkau berjualan, tetapi ikutlah aku menonton dukder dan pergi ke Balai Kembang".

Nantilah aku bicarakan dengan ayahku", sahutku.

"Esok pagi aku jemput engkau kerumahmu", katanya pula, lalu pergi diiringkan teman-temannya, seraya bernyanyi lagu ketoprak (komidi Jawa yang hampir sama dengan komidi Setambul). Akupun meneruskan penjualanku, tetapi dengan hati yang sedih bercampur cemas.

Tatkala hari itu aku sampai kerumahku, kulihat ayahku telah kembali dari menjaja kopi giling. Rupanya ia riang sedikit, boleh jadi karena beroleh untung yang baik. Dengan demikian akan diizinkanlah kau, esok hari pergi bersama-sama teman-temanku. Tetapi kegirangannya ini rupanya bukan karena keuntungan yang telah diperolehnya, melainkan karena harapan akan keuntungan yang dicita-citakannya. Karena ia berkata: "Di! Esok dukder dan engkau harus menolong aku berjualan es di Balai kembang dan Gunung berintik. Pak Kario sakit tiada dapat berjualan es. Oleh sebab itu, telah kupinjam perkakas tempat esnya dan pokoknya sekali. Untung dibagi dua. Barangkali sehari esok saja, dapat kita peroleh keuntungan lima rupiah: lebih sepuluh kali dari keuntungan berjualan kopi".

Mendengar perkataan ayahku ini, hilanglah segala-cita-citaku, akan dapat mengikut teman-temanku bersuka hati, karena aku tiada berani melawan perintah ayahku. Sampai jauh malam aku harus menolong ayahku menyediakan apa-apa yang perlu untuk berjualan es ini. Dalam pada itu dikiri kanan rumahku banyak kudengar teman-temanku ribut membicarakan perkara dukder ini.

Pada keesokan harinya, kira-kira pukul setengah lima, dibangunkanlah aku oleh ayahku, lalu berangkatlah kami menuju ke Randusari. Walaupun hari masih pagi, tetapi di jalan telah banyak kelihatan orang yang bergegas-gegas pergi arah ke kampung ini. Rupanya mereka pun hendak berjualan, sebagai kami; karena ada membawa beberapa perkakas penjualan.

Setelah sampailah kami ke Randusari, kelihatanlah di sana ber-puluh-puluh orang, telah berjejer timbal balik jalan raya, berjualan kembang sampai ke Bargota. Ayahku membeli kembang dan daun ruku-ruku sedikit, lalu mendaki ke gunung Berintik. Tiada berapa lama kemudian, sampailah kami ke kuburan ibuku, lalu ayahku membersihkan kuburan

ini, memperbaiki tanah dan kayu nisannya, lalu disembarkannya kembang dan ruku-ruku yang dibelinya tadi ke atas kuburan ini. Sudah itu mengaji dan mendoalah ia. Walaupun pada mukanya tiada seberapa kelihatan kedukaan, sebab ditahannya hatinya rupanya, tetapi pada suaranya yang pilu, dapat kurasai, bagaimana hancur luluh hatinya, karena ditinggalkan ibuku. Oleh sebab itu, tiadalah dapat kutahan hatiku, yang memang telah sebagai diiris dengan sembilu rasanya dan dengan berseru memanggil ibuku menelungkuplah aku ke tanah, yang telah menutup badannya, lalu menangislah tersedu-sedu, dengan bercucuran air mataku.

Rupanya ayahku sebagai tiada mengindahkan tangis dan kesedihan hatiku, karena setelah selesailah ia mendoa, lalu berdiri, walaupun dengan berat rupanya, seraya berkata: "Ayuh, Di!" lalu didagangnya pikulannya berjalan meninggalkan tempat yang sedih ini."

Tidak berapa lama kemudian dari pada itu, sampailah kami ke Balai Kembang, lalu ayahku mencari suatu tempat yang baik, di bawah seponoh jambu yang rindang, untuk menjual esnya.

Walaupun hari masih pagi, tetapi di sana telah hampir penuh dengan orang-orang yang berjualan makanan, minuman, permainan, kembang-kembangan. Sekalian tempat, dibawah-bawah pohon kayu, dipinggir-pinggir taman dan kolam, di atas gunung-gunung batu, dipintu-pintu gua, telah berisi. memang Balai Kembang ini suatu taman yang amat permai perbuatannya dan cukup dengan segala perhiasan yang mahal-mahal dan elok-elok, sampai kepada binatang-binatang dan ikan-ikannya serta lubang-lubang di dalam tanahnya. segala kesenangan, kebesaran dan kecantikan, untuk penghiburan hati, sebagai berkumpul didalamnya. Tiada heran bila ia dapat melipur hati yang empunya, hartawan Oei Tiong Ham, yang masyur kekayaannya itu menjadi semarak kota Semarang dan tontonan mereka yang tamasya kekota ini.

Kian terang cuaca, kian banyaklah orang di Balai Kembang ini, sehingga akhirnya penuh sesak, tiada termuat. Laki-laki dan perempuan, tua muda, kecil dan besar berkumpul di sana, akan beriang-riang hati, sebagai untuk melipur kedukaan yang baru diperoleh mereka, tiada berapa jauh dari sana, yaitu di makam Bargota dan Gunung berintik, tempat keluarga mereka beristirahat, untuk selama-lamanya. sekalian

orang-orang ini memakai pakaian yang indah-indah dan perhiasan yang mahal-mahal, yang sebagai hendak ditontonkan di sana. Bukannya mereka yang memeluk agama Islam saja yang ada di sana, sebagai bangsa Jawa, melayu, Arab dan keling, tetapi ada juga kelihatan bangsa Tiong Hoa dan bangsa Baratpun. Adalah sebagai Balai Kembang ini tempat keamaan umum. Ada yang membawa bunyi-bunyian, lalu bermain musik, bernyanyi dan menari; ada yang membawa makan-makanan, ada pula yang hendak membeli apa-apa. Terlebih-lebih untuk anak-anak dan pemuda-pemuda, tempat ini memang taman kesukaan.

Tetapi aku, tiada dapat merasai kesenangan itu, seperti tahun yang sudah-sudah, karena harus membantu ayahku berjualan es. Aku di tengah keramaian, dapat melihat dan mendengarnya tetapi tiada dapat merasainya. Untunglah banyak kerjaku, untuk menolong ayahku karena esnya laku lebih-lebih tempo hari mulai panas. Sungguhpun demikian, acapkali tiada juga dapat kutahan hatiku, melihat teman sejawatku berkumpul di sana, akan melepaskan segala keinginan hatinya, lebih-lebih tatkala datang sahabatku, yang telah berjanji kemarin akan membawa aku, minta supaya aku mengikut padanya bersuka-suka hati.

Puisi Remaja Puisi Cinta

Senyum Hatiku, Senyum

Amir Hamzah

(1922—1946)

Senyum hatiku, senyum
Gelak hatiku, gelak
Dukamu tuan, aduhai kulum
Walaupun hatimu, rasakan retak.

Benar mawar kembang
Melur mengurai kelopak
Anak dara duduk berdendang

Tetapi, engkau aduhai fakir, di kenang orang sekalipun tidak.

Kuketahui, tekukur sulang-menyulang
 Murai berkicau melagukan cinta
 Tetapi engkau, aduhai dagang
 Umpama pungguk merayukan purnama.

Sungguh matahari dirangkum segara
 Purnama raya dilingkung bintang
 Tetapi engkau, aduhai kelana
 Siapa mengusap hatimu bimbang?

Diam hatiku, diam
 Cobalah ria, hatiku ria
 Sedih tuan, cobalah pendam
 Umpama di sekam, api menyala.

Mengapakah rama-rama boleh bersenda
 Alun boleh mencium pantai
 Tetapi beta makhluk-utama
 Duka dan cinta menjadi selampai?

Senyap, hatiku senyap
 Adakah boleh engkau merana
 Sudahlah ni nasib yang tetap
 Engkau terima di pangkuan bonda.

Buah Rindu, 1969

Sayang

Hamid Djabbar

kulitku karang nyanyimu ombak
 jiwamu pasir rindumu gelombang

dan waktu?
 laut
 dan karib?
 maut
 di situ kita bertemu kataku
 di sini kita berburu katamu
 dan langit?
 cakrawala hilang
 wah
 wah
 aku datan kau datang
 aku tak datang kau tahu
 aku menganguk aku mengamuk
 aku mengeleng kau tahu
 aku tersenyum kau tersenyum
 aku malu
 kau tak tahu!
 dan aku diam
 kau pun malu!
 begitu nian kita berhubungan
 dalam begitu tak berukuran dalam!
 kita sama-sama tak terucapkan
 sayang!

Jakarta—Sukabumi, 1981

Puisi Kebangsaan

Kepada Tanah Air
 Budiman S. Hartoyo
 (1938—)

apa yang bisa kukatan padamu
 ya, tumpahan segala kerja
 apalah yang bisa kuberikan padamu

wahai, cucuran darah jelata

terik surya di atas katulistiwa
demikian keras mengisap keringatku
bumi subur yang tak terduga
terlalu kaya buat disiram air mata

tanah air yang pendiam dan rendah hati
siangmu kudengar dalam keluh kerja tersia
malammu memeras kediaman tangis dan dosa
adakah keluh duka ini kan terpusus oleh kata demi kata?

di sini berkecamuk nasib dan harap tertunda
di sini berabad terpampat derita rakyat membaja
aku tahu, antara perbuatan, kerja dan cinta
sudah sekian lama bongsaku memperhitungkannya

segala lagu angin dan lambaian pucuk-pucuk kelapa
deburan ombak dan kicau burung pagi dan senja
seolah mengabarkan sebuah kerinduan
tentang kemerdekaan yang sebenarnya hilang di angan
apalah yang lebih penting dari makna kehidupan
dalam tuntutan segenap bangsaku yang lapar merana
selain nafas kerinduan akan cinta
selain arti yang terwujud dalam kebenaran arti kerja?

namun tangis anak-anak yang tak kunjung mengerti
adalah pernyataan yang sungguh tentang arti rizki
sementara itu bapa-bapa kita yang terhormat bicara juga
sedang apapun yang terjadi
di mimbar atau di sini
tidak juga terpenuhi!